

**PENGELOLAAN PROGRAM DOUBLE TRACK
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN VOCATIONAL SKILL
(Studi Kasus di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo)**

SKRIPSI



OLEH:

KUNI MUSTAGHFIROH

NIM. 206180030

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

ABSTRAK

Mustaghfiroh, Kuni. 2022. *Pengelolaan pada Program Double Track sebagai Upaya Peningkatan Vocational Skill di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: *Pengelolaan, Program Double Track, Vocational Skill*

Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu pendidikan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Akan tetapi persaingan di dunia kerja menjadi hambatan bagi siswa lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke jenjang perkuliahan, sehingga sebagai solusi dari permasalahan tersebut Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur menyelenggarakan program SMA *Double Track* dengan memberikan keterampilan berwirausaha secara berdampingan dengan memanfaatkan kearifan lokal. Program *Double Track* dapat diterima dengan baik oleh SMA penyelenggara, Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Dan sebagai bentuk diterimanya program tersebut, SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo mendaftarkan ke Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur sebagai upaya memberikan pembekalan keterampilan berwirausaha bagi siswa yang tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami: (1) Latar belakang SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo mendesain program *Double Track*, (2) Pola kerja sama penyelenggaraan program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, (3) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data dari Kepala Sekolah, tim *Double Track* bagian fasilitator dan administrasi. Teknik pengambilan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa (1) Latar belakang program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dikarenakan adanya kesamaan karakter sekolah dari sosialisasi oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, serta sebagian besar siswa tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, (2) Terdapat 4 pola kerja sama penyelenggaraan program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yaitu: pola asuh yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Jawa Timur dengan ITS, pola inti plasma yang dilakukan oleh ITS dengan SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, pola futuristic yang dilakukan oleh tim *Double Track* dan pola kemitraan yang dilakukan oleh SMA penyelenggara program dan DUDI. (3) Kurikulum program *Double Track* dibuat oleh ITS dan dikembangkan oleh trainer sesuai dengan kemampuan siswa. Pelaksanaan kegiatan belajar dengan menggunakan metode teori dan praktik. Sebagai tenaga pelatih sekolah bekerja sama dengan DUDI. Dan evaluasi program dilakukan dengan uji kompetensi dari ITS, ujian prakter serta membuat portofolio produk unggulan masing-masing siswa.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Kuni Mustaghfiroh
NIM : 206180030
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Pengelolaan Program *Double Track* Sebagai Upaya Peningkatan
Vocational Skill (Studi Kasus di Sma Negeri 1 Jetis Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. AB. Masvafa' Fathoni, M.Pd.I.
NIP. 197701302005011007

Ponorogo, 25 April 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Kuni Mustaghfiroh

NIM : 206180030

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Pengelolaan Program *Double Track* Sebagai Upaya Peningkatan
Vocational Skill (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 02 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 02 Juni 2022

Ponorogo, 8 Juni 2022

Mengesahkan

Pih. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Ponorogo



Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Ahmadi, M.Ag

Penguji I : Dr. Mukhibat, M.Ag

Penguji II : Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Kuni Mustaghfiroh
NIM : 206180030
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Pengelolaan Program *Double Track* Sebagai Upaya
Peningkatan *Vocational Skill* (Studi Kasus di SMA Negeri
1 Jetis Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2022

Penulis



Kuni Mustaghfiroh

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kuni Mustaghfiroh
NIM : 206180030
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Pengelolaan Program *Double Track* sebagai Upaya
Peningkatan *Vocational Skill* di SMA Negeri 1 Jetis
Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 April 2022

Yang Membuat Pernyataan



Kuni Mustaghfiroh
NIM. 206180030

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini tidak pernah berhenti. Usaha tersebut dilakukan untuk penyesuaian dan mengimbangi perkembangan tuntutan dunia industri serta perkembangan iptek yang akselerasinya sangat cepat. Jika tanpa melakukan peningkatan kualitas dan penyeimbangan, dunia pendidikan akan terjebak pada situasi blunder, yaitu munculnya keadaan dimana pendidikan akan menjadi beban masyarakat dan Negara akibat munculnya pengangguran dari pendidikan yang tidak produktif.¹

Pendidikan tidak hanya berperan dalam memajukan kecerdasan anak bangsa saja, melainkan juga berperan dalam mengembangkan keterampilan atau potensi yang ada pada peserta didik. Pendidikan yang berkualitas diperlukan agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kecakapan dan berkompeten dalam berbagai bidang. Peningkatan keterampilan ini sangat diperlukan sebagai bekal untuk peserta didik dalam menjalani kehidupan di dunia kerja. Hal ini juga bisa menjadi solusi atas masalah yang terkait dengan meningkatnya angka pengangguran yang terjadi di Indonesia saat ini.²

Tidak bisa kita hindari, pada saat ini banyak lembaga ataupun perusahaan lebih mempertimbangkan lulusan pendidikan yang lebih tinggi

¹ Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2012), 24

² Andika Trirangga Putra dkk, "Implementasi Evaluasi Hasil Belajar pada Sekolah dengan Program *Double Track* di Provinsi Jawa Timur", Universitas Brawijaya Malang, 2

untuk menjadi karyawannya. Lulusan sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) sederajat saat ini kurang diminati oleh lembaga dan perusahaan. Hal ini terjadi karena kebutuhan atau formasi pekerjaan yang dibutuhkan, sudah tidak berfokus pada peningkatan kuantitas melainkan peningkatan kualitas. Akibatnya, peluang lapangan pekerjaan bagi lulusan SMA semakin minim. Tentunya fenomena tersebut menjadi suatu hal yang harus segera diatasi.³

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 18 tujuan dari pendidikan menengah umum (SMA) adalah lembaga pendidikan yang mengutamakan penyiapan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan pada pendidikan menengah kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan penyiapan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap professional. Adapun perbandingan perbedaan SMA dan SMK yaitu, pada pendidikan SMA: 1) ditujukan untuk siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi, 2) kurikulum SMA lebih banyak teori dari pada praktek, 3) tamatannya tidak siap kerja dan kurang mandiri, 4) tempat belajar hanya di sekolah. Sedangkan pada pendidikan SMK: 1) ditujukan untuk siswa yang mau bekerja dan melanjutkan ke perguruan tinggi, 2) kurikulum SMK lebih banyak praktek dari pada teori, 3) tamatannya siap kerja dan mandiri, 4) tempat belajar di sekolah dan dunia kerja. Dari perbandingan tersebut menunjukkan bahwa, SMK lebih menjanjikan dari pada SMA. Hal ini

³ Aji Setiawan, "Pengelolaan Program Kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta", Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol 1, No 2, Oktober 2019, 167-180

disebabkan karena banyak lulusan SMA yang tidak melanjutkan kuliah dan dunia kerja yang semakin kompetitif.⁴

Dalam konteks pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan sekolah umum yang nantinya peserta didiknya diharapkan masuk ke perguruan tinggi. Karena di SMA peserta didik tidak akan mendapat keahlian khusus, keahlian tersebut salah satunya dapat diperoleh ketika melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti masuk kuliah sesuai dengan jurusan yang diinginkan. Kurikulum program studi terdiri dari IPA, IPS, dan Bahasa. Namun di SMA juga ada mata pelajaran BK (Bimbingan Karir) yang rata-rata satu jam/minggu. Bimbingan karir merupakan salah satu jenis bidang bimbingan yang memberikan informasi kepada peserta didik mengenai minat karir yang diinginkan.

Sedangkan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang mendidik dan membekali siswa dengan keahlian khusus. Penjurusan di SMK sudah dimulai sejak kelas X, siswa dibekali keahlian khusus hingga 3 tahun. Hal ini berpengaruh besar terhadap siswa untuk belajar dan menggali informasi atau pengetahuan di bidang tertentu yang diminati dalam waktu yang lebih lama. Sekolah SMK mengarahkan penjurusan bidang karir yang lebih khusus dibandingkan dengan sekolah SMA yang baru menjuruskan siswa pada 3 kategori. Ditinjau dari aspek ini maka peserta didik yang

⁴ Tiaan, Perbandingan SMA dengan SMK, Scribd, 26 Januari 2017, diakses pada tanggal 11 Januari 2022

bersekolah di SMK memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk merencanakan bidang karir dibandingkan siswa SMA.⁵

Untuk menyeimbangkan model SMA dan SMK, maka Dinas Provinsi Jawa Timur menyelenggarakan program SMA *Double Track*. SMA *Double Track* merupakan program yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur yang didasari pada peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018 tentang program *Double Track* pada SMA di Jawa Timur. Program *Double Track* ini menjadi program yang mampu mengatasi permasalahan pembangunan manusia di Jawa Timur. Dengan adanya program *Double Track* ini memberikan pembekalan keterampilan secara berdampingan kepada peserta didik yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dengan memanfaatkan kearifan lokal sesuai dengan visi sekolah.⁶

Mekanisme penyelenggaraan program SMA *Double Track* yaitu, 1) mengajukan proposal ke Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, 2) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur melalui bidang Pembinaan Pendidikan SMA melakukan verifikasi data dan lapangan melalui tim verifikasi, 3) Tim verifikasi mengeluarkan rekomendasi layak atau tidak sekolah tersebut menerima program SMA *Double Track*, 4) Jika sekolah layak maka program SMA *Double Track* akan diterapkan pada sekolah tersebut, dengan terlebih dahulu sekolah melakukan MoU dengan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, 5) Program keterampilan yang diterapkan di sekolah akan

⁵ Baiq Dini Mardiyati, dan Rudy Yuniawati, "Perbedaan Adaptabilitas Karir Ditinjau dari Sekolah SMA dan SMK", *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol 3, No 1, Juli 2015, 36-37

⁶ Atysha Pramesty Diastara, "Pelaksanaan Program Double Track Tata Kecantikan dengan Berhijab di SMAN 1 Sooko Ponorogo", *e-Jurnal Vol 09, No 2, Tahun 2020, Edisi Yudisium 02 Tahun 2020*, 352

dilaksanakan untuk peserta didik pada kelas XI dilaksanakan 1 sampai dengan 2 kali dalam seminggu di luar jam pelajaran sekolah selama 1 tahun pelajaran.⁷

Pengenalan *Vocational Skill* terhadap peserta didik bukanlah untuk mengganti kurikulum yang ada, akan tetapi untuk melakukan reorientasi kurikulum yang ada, agar benar-benar merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata. *Vocational Skill* merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum program pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat, dan bukan untuk mengubah total kurikulum atau program yang telah ada. Kehadiran *Vocational Skill* mengindikasikan perlunya penyesuaian-penyesuaian kurikulum atau program pembelajaran yang belum sesuai dengan kondisi nyata masyarakat setempat.⁸

Untuk menjalankan program SMA *Double Track* kurikulum disusun oleh pihak yang berkompeten sesuai bidangnya. Pengembangan kurikulum dilakukan oleh pihak Dinas Pendidikan, UPT Pusat Pelatihan dan Sertifikat Profesi, BPPU ITS serta mitra Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sehingga sesuai dengan kebutuhan industri.⁹

SMA Negeri 1 Jetis merupakan salah satu lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas di Ponorogo, dengan jumlah pesertanya tidak

⁷ Fajar Baskoro, <https://www.slideshare.net/fajarbaskoro/program-sma-doubletrack>, 18 Juli 2019, Diakses pada tanggal 19 Januari 2022.

⁸ Sahid, "Pengelolaan Pendidikan Kecakapan Vokasional", Tesis, Universitas Negeri Malang, 2008, 24

⁹ Tim Website SMAPAN, SMA *Double Track* <https://sman1paiton.sch.id/read/15/double-track>, 29 September 2020, Diakses pada tanggal 19 Januari 2022.

melanjutkan ke perguruan tinggi. Berdasarkan keterangan tim *Double Track* bagian operator SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, menjelaskan bahwa, dengan mengikuti program *Double Track* harapannya memiliki keterampilan berwirausaha.¹⁰ Dengan artian bahwa apa yang didapatkan harus diimplementasikan dan berkecimpung di dunia bisnis sehingga terdapat tindak lanjutnya. Dengan adanya masalah tersebut, menjadi tantangan bagaimana sekolah mampu menjalankan program *Double Track* sesuai dengan prinsipnya. Mengingat begitu luasnya dunia kerja, tentunya pengelolaan program *Double Track* yang efektif dan efisien akan menjadi kepuasan tersendiri bagi lembaga pendidikan, para alumni, masyarakat yang nantinya dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo merupakan program yang dapat dikatakan cukup efektif berdasarkan data-data alumni yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan mengikuti program *Double Track* dengan membuka usaha sendiri, dengan omset mulai dari Rp. 700.000,00 – Rp. 3.000.000,00/bulan. Efektifitas program tersebut tidak bisa lepas dari pengelolaan yang baik sehingga program yang direncanakan dapat dicapai dengan optimal¹¹

Tidak semua SMA bisa menyelenggarakan *Double Track*, khusus di Ponorogo ada 13 lembaga yang menyelenggarakan program *Double Track* diantaranya yaitu SMAN 1 Jetis, SMAN 1 Slahung, SMAN 1 Pulung, SMAN 1 Bungkal, SMAN 1 Ngrayun, SMAN 1 Sooko, SMAN 1 Jenangan, SMAN 1

¹⁰ Wawancara: TDT/LR/01/3-1-2022

¹¹ Dokumen Pelaksanaan *Double Track*, SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, Tahun 2021

Badegan, SMAN 1 Kauman, SMAN 1 Wringinanom, dan SMAN 1 Sambit, SMAN 1 Sekaran, SMAN Bareng.¹² Namun peneliti memilih SMAN 1 Jetis sebagai tempat penelitian karena SMAN 1 Jetis merupakan sekolah yang berstatus SMA *Double Track* dengan pengelolaan program yang cukup optimal. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Pengelolaan Program Double Track sebagai Upaya Peningkatan Vocational Skill di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo*”.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempertajam penelitian yang dilakukan, peneliti harus menetapkan fokus dari penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian sangat penting dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan menganalisis hasil dari penelitian. Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti bahas sebelumnya, maka peneliti memfokuskan penelitian pada pengelolaan program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Bersumber dari latar belakang masalah di atas, maka ada sejumlah pertanyaan penelitian penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo mendesain program *Double Track* ?

¹² Atysha Pramesty Diastara, “Pelaksanaan Program Double Track”, e-Jurnal, Vol 09, No 2, 2020, 355

2. Bagaimana pola kerja sama penyelenggaraan program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis latar belakang SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo mendesai program *Double Track*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pola kerja sama penyelenggaraan program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. **Secara teoritis.** Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan ilmu pengetahuan tentang pengelolaan program di sekolah menengah atas, khususnya untuk SMA yang menyelenggarakan program *Double Track*.

2. Secara praktis:

- a. **Bagi IAIN Ponorogo.** Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi/masukan pada manajemen pengelolaan program *Double Track* yang dapat dikembangkan di perguruan tinggi serta diaplikasikan oleh para mahasiswa sebagai salah satu modal masa depan mahasiswa yang kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan global.
- b. **Bagi lembaga pendidikan di Indonesia.** Penelitian ini diharapkan sebagai referensi bagi lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya lembaga pendidikan yang menerapkan program *Double Track* untuk terus mengembangkan dan meningkatkan pengelolaan supaya terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- c. **Bagi para peneliti dan masyarakat.** Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi para peneliti maupun masyarakat pada umumnya pada pengelolaan bidang pendidikan di Indonesia yang lebih unggul.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dan agar dapat dicerna secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada bab I terkait dengan Pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka yang meliputi tinjauan tentang konsep dasar pengelolaan, manajemen proyek, kerja sama, kurikulum, dan pembelajaran.

Bab III memuat tentang metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang: Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data.

Bab IV terkait dengan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian. Selanjutnya,

Bab V berisi penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai dengan bab IV. Pada bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Pengelolaan

Pengelolaan adalah proses penataan kegiatan yang akan dilaksanakan melalui fungsi-fungsi manajemen sebagai tolak ukur bentuk dari pencapaian tujuan bersama yang telah disepakati. Menurut Alam yang dikutip oleh Fory A. Naway bahwa pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian kegiatan anggota organisasi dan proses penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Hasibuan pengelolaan adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Banyak orang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian. Dan pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan.¹³

Standar pengelolaan merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten, provinsi, atau nasional supaya dalam penyelenggaraannya dapat tercapai dengan efektif

¹³ Fory A. Naway, *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2016), 9-11

dan efisien. Pengelolaan satuan pendidikan menjadi tanggung jawab kepala satuan pendidikan.

Adapun tujuan pengelolaan yaitu supaya sumber daya yang ada dapat digerakkan, sehingga dapat terlaksana secara efisien dan efektif sesuai tujuan yang diinginkan. Pengelolaan dibutuhkan dalam organisasi, jika tanpa adanya pengelolaan semua usaha akan sia-sia dan sulit dalam pencapaian tujuan. Ada beberapa tujuan pengelolaan yaitu:

- a. Untuk pencapaian tujuan organisasi berdasarkan visi misi
- b. Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan
- c. Untuk mencapai efisien dan efektivitas.¹⁴

Sedangkan pada pengelolaan kurikulum berkaitan dengan pengelolaan pengalaman belajar yang membutuhkan strategi tertentu sehingga menghasilkan produktifitas belajar bagi siswa. Pengelolaan kurikulum harus diarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai.¹⁵

Fungsi pengelolaan mengikuti pada fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan George R. Terry, yaitu:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Pembatasan yang

¹⁴ Nurul Hafitri, "Rangkuman Fungsi Pengelolaan Staff", Scribd, 11 Juni 2020, Diakses pada tanggal 12 Januari 2022

¹⁵ Lisa Septia Dewi, *Pengelolaan Pendidikan*, (Medan, Guepedia, 2020), 47

terakhir merumuskan perencanaan merupakan penetapan pada tindakan apa yang harus dilakukan? Apakah sebab tindakan itu harus dikerjakan? Kapan tindakan itu harus dikerjakan? Siapa yang akan mengerjakan tindakan itu? Bagaimana caranya melancarkan tindakan itu?

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Organisasi adalah dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik atau sejumlah sasaran. Dalam organisasi membutuhkan seorang pemimpin, pekerjaan pemimpin meliputi beberapa kegiatan yaitu mengambil keputusan, mengadakan komunikasi agar saling pengertian antara atasan dan bawahan, memberi semangat, inspirasi dan dorongan kepada bawahan agar mereka melaksanakan perintah.

Menurut Arifin & Hadi W. dalam organisasi tahap-tahap yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Penentuan dan penelitian kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- b) Pengklasifikasian kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, agar berjalan secara sistematis.
- c) Pembagian tugas kepada elemen-elemen di dalamnya yang sesuai dengan yang telah ditentukan dan keahliannya.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut Sukwiaty, fungsi *actuating* dipandang sebagai penerapan atau implementasi dari rencana yang telah ditentukan. Dengan kata lain *actuating* merupakan langkah-langkah pelaksanaan rencana dalam kondisi nyata yang melibatkan segenap sumber daya manusia yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Melibatkan berarti mengupayakan dan menggerakkan sumber daya manusia yang dimiliki agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan adanya kekuatan yang dapat mengupayakan dan menggerakkan yang disebut kepemimpinan.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah fungsi pengelolaan yang berhubungan dengan usaha pemantauan kinerja agar supaya kinerja tersebut terarah dan tidak melenceng dari aturan yang sudah ditetapkan dan pemantauan berfungsi sebagai media agar kinerja tersebut terarah dan tersampaikan secara tepat. Menurut Arifin & Hadi W, dalam fungsi *controlling* ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah:

- a) Menentukan standar atau tolok ukur prestasi kerja.
- b) Mengukur hasil kerja dengan standar yang ada.

- c) Membandingkan prestasi dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan.
- d) Mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki hasil kerja yang tidak sesuai dengan standar.¹⁶

2. Manajemen Proyek

Yang dimaksud dengan manajemen proyek yaitu manajemen yang diterapkan pada suatu proyek untuk mencapai suatu hal tertentu. Menurut Kerzner manajemen proyek yaitu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sumber daya organisasinya untuk mencapai sasaran jangka pendek yang telah ditentukan.

Terdapat sepuluh prinsip manajemen proyek diantaranya yaitu:¹⁷

- a. Menggambarkan fokus suatu proyek.
- b. Penghargaan terhadap kegiatan proyek.
- c. Tercakup dalam fungsi organisasi.
- d. Mengikuti perubahan teknologi.
- e. Pengendalian dan perencanaan terhadap semua aktivitas.
- f. Mencakup otoritas, sumber daya, dan responsibilitas.
- g. Interaksi waktu, anggaran, dan kualitas kerja.
- h. Proses fungsi organisasi.
- i. Kerja sama dalam suatu tim kerja.
- j. Berorientasi kepada konsumen.

¹⁶ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang: Intelegensia Media, 2017), 22

¹⁷ Bambang Pujiyono, *Konsep Manajemen Proyek*, Modul 1, 24-27

Pada manajemen proyek terdapat proses perencanaan (*planning*), pengaturan (*organizing*), dan pengendalian (*controlling*). Perencanaan (*planning*) merupakan peramalan masa yang akan datang dan perumusan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Bentuk dari perencanaan berupa perencanaan prosedur, perencanaan metode kerja, perencanaan anggaran biaya, dan perencanaan program beserta jadwalnya.

Pengaturan (*organizing*) bertujuan untuk melakukan pengaturan dan pengelompokan kegiatan proyek konstruksi agar kinerja yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Tahap ini sangat penting karena apabila terjadi ketidaktepatan pengaturan dan pengelompokan kegiatan, dapat berdampak langsung terhadap proyek. Pengendalian (*controlling*) yaitu proses penetapan apa yang telah dicapai, evaluasi kerja, dan langkah perbaikan apabila diperlukan.¹⁸

Yang melatar belakangi Program SMA *Double Track* di Jawa Timur yaitu tingginya lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Dan tingginya angka pengangguran pada jenjang SMA dikarenakan minimnya pengetahuan tentang kewirausahaan serta dalam rangka meningkatkan kompetensi dan membekali peserta didik pada jenjang SMA, diperlukan suatu upaya pembekalan dan pelatihan keterampilan berwirausaha yang dilaksanakan oleh sekolah selain pembekalan akademik.

¹⁸ Fadly Sutrisno, Artikel Manajemen, <https://lpqi.org/manajemen-proyek-project-management/#:~:text=project%20Management%20adalah%20satu,kegiatan%20khusus%20yang%20berbentuk%20proyek>, 25 Agustus 2020, Diakses pada tanggal 22 Februari 2022

Data kelembagaan dan data siswa jenjang SMA di Jawa Timur pada tahun 2018 terdapat sekitar 116.772 (67,84%) siswa SMA yang tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya, dikarenakan berbagai macam kondisi. Jika hal ini tidak mendapat perhatian khusus para pemangku kebijakan maka jumlah pengangguran akan terus meningkat setiap tahun dan akan berdampak pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Timur.

Siswa SMA regular titik berat kurikulum pendidikannya adalah pendidikan formal saja, sedangkan siswa SMK memiliki kelebihan pada kurikulum yang membekali siswanya dengan keterampilan tertentu yang bisa menunjang kehidupannya kelak di dunia usaha maupun dunia kerja. Lulusan SMA lebih ditekankan untuk mempersiapkan siswa menuju ke jenjang berikutnya yaitu perguruan tinggi, namun dikarenakan berbagai macam kondisi menyebabkan siswa SMA ini tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi, jika mereka tidak dibekali dengan *life skill* dasar ataupun keterampilan yang diakui oleh dunia usaha, maka mereka sangat kecil kemungkinannya bisa bersaing dengan lulusan SMK.

Sasaran utama program SMA *Double Track* ini adalah siswa SMA regular yang berencana tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Siswa akan dibekali dengan keterampilan khusus yang akan diberikan intensif pada kelas XI.¹⁹

¹⁹Fajar Baskoro, Program SMA *Double Track*
<https://www.slideshare.net/fajarbaskoro/proposal-sma-double-track-v3>, 04 September 2019,
Diakses pada tanggal 06 Februari 2022

Istilah *Double Track* telah termaktub pada peraturan Gubernur Jawa Timur nomor 139 tahun 2018 yakni *Double Track* merupakan istilah yang diberikan kepada sekolah yang menyelenggarakan dua program pendidikan yaitu pendidikan formal dan program ketrampilan kewirausahaan.²⁰ Program *Double Track* merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang dikhususkan bagi siswa SMA yang berencana tidak melanjutkan ke perguruan tinggi agar tetap mampu bekerja atau berwirausaha, sehingga tidak berpotensi menjadi pengangguran. Melalui program *Double Track* dengan memberikan kompetensi tambahan guna dapat meningkatkan mutu pendidikan serta menanggulangi lahirnya pengangguran terbuka dari lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Sedangkan tujuan pelaksanaan *Double Track* yaitu, 1) Memberikan ketrampilan dan jiwa kewirausahaan kepada para siswa, 2) Memberikan bekal pengetahuan dan juga kompetensi sesuai dengan bidang keahlian yang dipilih, 3) Menumbuhkan lulusan SMA yang siap kerja sesuai dengan sertifikat yang dimiliki, 4) Memberikan pengalaman bidang usaha dan produk yang bisa dikembangkan setelah siswa mengikuti pelatihan keterampilan, dan 5) Mendorong terbentuknya model praktek

²⁰ Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018, diakses pada 24 November, 2021, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/104932/pegub-prov-jawa-timur-No.-139-tahun-2019>.

pembelajaran yang menekankan bidang akademik dan juga kemampuan keterampilan disetiap unit sekolah penyelenggara.²¹

Penerimaan program *Double Track* dibagi kedalam beberapa kategori, sebagai berikut:

- a. Diutamakan sekolah pinggiran terutama daerah Madura (Bangakalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep).
- b. Termasuk kategori wilayah ekonomi menengah ke bawah.
- c. Memiliki indeks lulusan yang meneruskan ke perguruan tinggi kategori rendah/sangat rendah.
- d. Sasaran utamanya siswa SMA Reguler yang berencana tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Tahapan proses program SMA *Double Track* yaitu sebagai berikut:²²

- 1) Pendataan siswa kelas XI yang berencana tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.
- 2) Sekolah mengajukan proposal permohonan kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.
- 3) Dinas pendidikan melalui bidang pendidikan SMA melakukan verifikasi proposal.
- 4) Pengumuman hasil verifikasi oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.

²¹ Atysya Pramesty Diastara, "Pelaksanaan Program Double Track Tata Kecantikan dengan Berhijab di SMAN 1 Sooko Ponorogo", e-Jurnal Vol 09, No 2, Tahun 2020, Edisi Yudisium 02 Tahun 2020, 355

²² Matoha Mino, <https://id.scribd.com/document/510249059/laporansmادت-buany-200209014139>, 2019/2020, Diakses pada tanggal 06 Februari 2022.

- 5) Sekolah yang terpilih akan diundang untuk memasukkan data-data peserta ke dalam system.
- 6) Persiapan pelaksanaan pelatihan di sekolah (kurikulum, modul, TOT, peralatan, dan bahan).
- 7) Pelaksanaan pelatihan di sekolah dengan total 120 jam.
- 8) Evaluasi dan ujian keterampilan.

3. Kerja Sama

Berkaitan dengan strategi yang tepat serta kondisi *stakeholder* maka perlu diciptakan sebuah hubungan simbiosis mutualisis yang dilakukan oleh kedua antar lembaga dalam mencapai dan mewujudkan tujuan pendidikan bersama. Bentuk hubungan tersebut berupa kerjasama atau kemitraan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan menyatakan bahwa setiap sekolah menjalin kerja sama dengan lembaga lain yang relevan, berkaitan dengan *input*, proses, *output*, dan pemanfaatan lulusan.²³

Tujuan dari kerja sama yaitu melaksanakan tugas sesuai kepentingan masing-masing pihak yang bekerja sama, terkait dalam melaksanakan kegiatan utama yang diemban masing-masing pihak yang bekerja sama, sesuai dengan bidang yang dikerjakan serta *share* atau saling berbagi terkait potensi yang dimiliki. Tujuan kerja sama yang

²³ Yulanda Elis Meyana dkk, "Kerja Sama Lembaga Pendidikan Pelatihan dengan Lembaga Lain Bidang Kejuruan", Jurnal Pendidikan, Vol 2, No 1, Januari 2017, 157

saling berkaitan satu sama lain yang tidak terlepas dari tugas pokok dan fungsi yang diemban, hal ini sejalan dengan Pamudji yang menegaskan bahwa kerja sama pada hakikatnya mengindikasikan adanya dua pihak atau lebih yang berinteraksi secara dinamis untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dalam pengertian ini terkandung 3 unsur pokok yang melekat pada suatu kerangka kerja sama, yaitu unsur dua pihak atau lebih, unsur interaksi dan unsur tujuan bersama.²⁴

Kemitraan dimaknai sebagai bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerja sama atas dasar kesepakatan, saling membutuhkan dan menguntungkan kedua belah pihak dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik atau lebih dikenal dengan MoU. Kebutuhan membangun dan meningkatkan kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dirasakan sebagai suatu kebutuhan mutlak bagi sekolah kejuruan / SMA *Double Track*. Negosiasi MoU sangat diperlukan dan merupakan langkah strategis bagi lembaga untuk menjalin kerja sama secara formal dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI).²⁵

Ada beberapa strategi dan pola kemitraan yang saling menguntungkan dan saling memperkuat. Kedua unsur itu dibangun atas dasar kepercayaan yang berlandaskan keadilan, kejujuran, dan

²⁴ Ibid., 158

²⁵ SMKN 2 Pasuruan, Program Kerja Sama dan Kemitraan dengan DUDI <https://smkn2-pas.sch.id/program-kerja-sama-dan-kemitraan-sekolah-dengan-dunia-usaha-dan-industri-du-di/>, 7 Februari 2020, Diakses pada tanggal 20 Februari 2022

kebijaksanaan. Strategi yang pertama, yaitu strategi komitmen visi jangka panjang. Sedangkan strategi kedua, adalah strategi implementasi misi, atau strategi kesepakatan terhadap sasaran dan tujuan bersama. Kedua strategi tersebut dapat dibangun melalui pola sebagai berikut:²⁶

- a. Pola asuh, pola yang dibangun atas dasar misi pengasuhan dari yang besar kepada yang kecil, dari yang kuat kepada yang lemah, namun pada posisi kebutuhan yang sama, tetapi tetap pada landasan saling menguntungkan, saling memerlukan dan memperkuat.
- b. Pola inti plasma, yaitu pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan lembaga mitra dimana kelompok mitra bertindak sebagai plasma inti. Lembaga mitra membina kelompok mitra dalam:
 - 1) Penyediaan sumber daya (manusia, dana, teknologi, lahan).
 - 2) Pemberian bahan (bahan ajar, dan lain-lain).
 - 3) Pemberian bimbingan teknis dalam hal pembelajaran ataupun penyelenggaraan program.
 - 4) Penguasaan dan peningkatan teknologi.
 - 5) Bantuan lain seperti efisiensi dan produktivitas.
- c. Pola futuristik, merupakan pola hubungan yang sama, tidak ada subordinasi, tetapi dengan pembagian kerja yang berbeda dalam rangka membangun misi tujuan/sasaran yang sama.

²⁶ Kemdikbud, *Bahan Ajar Membangun Kemitraan*, Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BP-PAUD dan DIKMAS), (Kalimantan Selatan: Tahun 2018), 6-7

- d. Pola kemitraan sesuai kebutuhan. Kemitraan ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan lembaga mitra, tetapi kelompok mitra bisa berubah sesuai kesepakatan.

Membangun kemitraan merupakan sebagian dari *public relation*, karena setiap organisasi memiliki hubungan dengan masyarakat. *Public relations* mempengaruhi pada aktivitas semua orang yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Menurut Frank Jefkins *Publik Relations* adalah sesuatu yang merangkum keseluruhan komunikasi yang terencana, baik ke dalam maupun ke luar, antara suatu organisasi dengan semua khalayaknya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan spesifik yang berlandaskan pada saling pengertian.

Menurut Frazier humas adalah filsafat sosial dan manajemen yang dinyatakan dalam kebijaksanaan beserta pelaksanaannya, yang melalui interpretasi yang peka mengenai peristiwa-peristiwa berdasarkan komunikasi dua arah dengan publiknya, berusaha untuk memperoleh saling pengertian dan iktikad baik.²⁷

Menurut Rosady Ruslam tujuan utama dari *Publik Relations* adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuh kembangkan citra perusahaan yang positif untuk publik eksternal atau masyarakat dan konsumen.

²⁷Zainal Mukarom dan Muhibudin Wijaya Laksana, *Manajemen Publik Relation*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 46-47

- 2) Mendorong tercapainya saling pengertian antara publik sasaran organisasi.
- 3) Mengembangkan sinergi fungsi pemasaran dengan *Public Relations*.
- 4) Efektif dalam membangun pengenalan merek dan pengetahuan merek.
- 5) Mendukung bauran pemasaran.²⁸

Secara lebih spesifik Jim Macnamara mengemukakan pada umumnya kegiatan-kegiatan *Public Relations* terlibat dengan banyak terminologi seperti publisitas, hubungan dengan para wartawan, hubungan dengan media, menyampaikan informasi kepada publik, hubungan kerja sama dengan masyarakat, hubungan antar perusahaan, citra perusahaan, hubungan dengan pemerintah atau lobi-lobi dan lain-lain.

Sebagian besar kegiatan *Public Relations* membutuhkan kerja sama yang erat antara manajemen dan *Public Relations*. Dan kerja sama itu akan dapat dilakukan dengan baik apabila seorang *Public Relations Officer* dapat memenuhi syarat berikut ini:

- a) *Public Relations Officer* haruslah seorang praktisi profesional yang dimanfaatkan oleh kalangan manajemen sebagai seorang ahli yang senantiasa dapat diandalkan dan dapat dipercaya di bidangnya.
- b) *Public Relations Officer* harus mampu menciptakan jalur-jalur komunikasi eksternal. Dengan artian bahwa ia dikenal oleh public sekaligus dipercaya sebagai sumber informasi yang handal.

²⁸ Dakir, *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan Era Global*, (Yogyakarta: K-Media, 2018), 3

- c) *Public Relations Officer* harus mampu mendukung pihak manajemen agar mereka senantiasa siap menghadapi wawancara, memberi pidato atau sambutan resmi.
- d) Sementara itu pihak manajemen juga harus mampu dan mau berkomunikasi serta selalu siap tampil di depan umum. *Public Relations Officer*-lah yang akan membantu menyediakan berbagai macam informasi, bahan-bahan atau segala macam masukan yang sekiranya diperlukan.
- e) Pihak manajemen juga harus bersedia mempercayakan dan menyerahkan informasi-informasi terpenting berkenaan dengan organisasi secara langsung kepada *Public Relations Officer*.²⁹

Salah satu cara terbaik untuk memahami bagaimana praktisi *Public Relations* berkomunikasi dengan publik di luar organisasi adalah dengan memahami dinamika komunikasi di dalam organisasi. Gerald M. Goldhaber, seorang pakar komunikasi organisasi, menjelaskan komunikasi organisasi sebagai proses penciptaan dan pertukaran pesan dalam sebuah jaringan hubungan yang saling bergantung satu sama lain untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan. Goldhaber mengidentifikasi 3 karakteristik komunikasi organisasi, yaitu:

- (1) Komunikasi organisasi berlangsung dengan suatu sistem yang dipengaruhi oleh lingkungan eksternal dan internal.

²⁹ Edy Syahputra Sitepu, *Public Relations*, (Medan: USU Press, 2011), 33-36

- (2) Komunikasi organisasi meliputi pesan atau alurnya, tujuan, arah dan media yang digunakan.
- (3) Komunikasi organisasi meliputi orang dan sikap, persamaan, hubungan dan keterampilan.

Pemahaman komunikasi dan konsep sistem manajemen terbuka sesungguhnya menunjukkan praktek *Public Relations* dalam menjalankan fungsi manajemen komunikasi sangat krusial bagi kelangsungan hidup organisasi dalam mencapai tujuan. hal ini akan terlihat ketika *Public Relations* menjadi bagian dari koalisi dominan dan memberikan kontribusi dalam proses pembuatan dan pengkomunikasian keputusan organisasi. Kemampuan praktisi *Public Relations* menentukan pola komunikasi terbaik dalam menyampaikan pesan akan berdampak pada terbangunnya saling pengertian antara organisasi dengan publiknya. Oleh karena itu, memahami komunikasi organisasi dapat meningkatkan posisi tawar praktis *Public Relations* terhadap manajemen puncak.³⁰

4. Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu elemen penting dalam dunia pendidikan. Semua jenjang pendidikan wajib memiliki kurikulum yang menjadi acuan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Menurut Nunan yang dikutip oleh Sri Wahyuni mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat

³⁰ Prayudi, *Public Relations Stratejik*, (Yogyakarta: Komunikasi UPN Press, 2012), 59-61

prinsip dan prosedur perencanaan, penerapan, evaluasi serta manajemen dari sebuah program pendidikan. Lebih lanjut Wahyuni menyebutkan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan sistem tentang isi dan bahan yang akan diajarkan serta metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang menjadi pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan.³¹

Ada pun langkah-langkah pelaksanaan serta implementasi kurikulum yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan melalui 4 tahap diantaranya yaitu:

a. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan merupakan rangkaian kegiatan pertama dalam proses manajemen. Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa.

Fungsi perencanaan kurikulum adalah sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga dan sarana yang diperlukan, system monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan. Di samping itu, perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong

³¹ Murida Yunailis, "Kajian Teori Humanistik Maslow dalam Kurikulum 2013", Al-Idaroh: Jurnal Kependidikan Islam, Vol 9, No 1, 2019, 91

untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal.

Menurut Usman tujuan perencanaan secara umum antara lain:

- 1) Sebagai standar pengawas, yaitu mencoba mencocokkan pelaksanaan dengan pelaksanaannya.
- 2) Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya kegiatan.
- 3) Mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasi), baik kualifikasi maupun kuantitas.
- 4) Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan.
- 5) Meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif, serta menghemat biaya, tenaga dan waktu.
- 6) Memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan.
- 7) Menyerasikan dan memadukan beberapa sub kegiatan. Mendeteksi kesulitan yang bakal ditemui dan mengarahkan pada pencapaian tujuan.³²

Dalam perencanaan kurikulum terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan. Aspek-aspek yang menjadi karakteristik perencanaan kurikulum sebagai berikut:

- a) Perencanaan kurikulum harus berdasarkan konsep yang jelas tentang berbagai hal yang menjadikan kehidupan lebih baik,

³² Wahyu Bagja Sulfemi, *Manajemen Kurikulum di Sekolah*, (Bogor: Visi Nusantara Maju, 2018), 46-47

karakteristik masyarakat sekarang dan masa depan, serta kebutuhan dasar manusia.

- b) Perencanaan kurikulum harus dibuat dengan mempertimbangkan dan mengoordinasi unsur esensial belajar mengajar efektif dalam kerangka kerja yang komprehensif.
- c) Perencanaan kurikulum harus bersifat antisipatif maupun reaktif.
- d) Tujuan-tujuan pendidikan selayaknya menekankan kepada kebutuhan di masyarakat.
- e) Rumusan berbagai tujuan pendekatan harus diperjelas dengan ilustrasi konkrit, agar dapat digunakan dalam pengembangan rencana kurikulum yang spesifik.
- f) Dalam perencanaan kurikulum, evaluasi secara kontinue terhadap keputusan yang sudah direncanakan terhadap kurikulum.
- g) Berbagai jenjang sekolah, dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi, hendaknya merespon dan mengakomodasi perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan siswa.³³

Perencanaan kurikulum bagi sekolah unggul merupakan suatu proses awal untuk menyiapkan bentuk gambaran lulusan lembaga sekolah yang sejalan dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian kurikulum bukan sekedar rencana pembelajaran dalam arti sejumlah materi pelajaran, melainkan lebih luas berkaitan dengan manajemen atau strategi pengelolaan.

³³ Zainur Roziqin, "Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul", *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 1, No 1, Maret 2019, 44-56

b. Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian merupakan langkah pertama kearah pelaksanaan yang telah tersusun sebelumnya. Pelaksanaan fungsi pengorganisasian akan menghasilkan suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka usaha pencapaian tujuan dan rencana yang telah ditentukan.

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang bertujuan untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

c. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum merupakan penerapan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya.

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat yang tepat untuk melaksanakan dan menguji validasi kurikulum, dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata.

d. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan evaluasi kurikulum yaitu untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Sedangkan indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan program.

Evaluasi kurikulum bukan hanya mengevaluasi hasil belajar siswa dan proses pembelajarannya, tetapi juga desain dan pelaksanaan kurikulum, kemampuan dan unjuk kerja guru, kemampuan dan kemajuan siswa, sarana, fasilitas dan sumber belajar lainnya.³⁴

Manajemen kurikulum dilakukan agar proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dapat berjalan dengan efektif, efisien, dan optimal. Manajemen kurikulum memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya kurikulum melalui pengelolaan yang sudah terencana.
- 2) Untuk meningkatkan kesamaan atau keadilan dan kesempatan kepada para siswa agar mereka dapat mencapai hasil maksimal melalui berbagai macam kegiatan yang telah ditetapkan melalui intrakurikuler,

³⁴ Arif Khoirudin, "Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", Institut Agama Islam Tribakti, Vol 24, No 1, Kediri, Januari 2013, 56

ekstrakurikuler dan kokurikuler ataupun rencana pembelajaran yang telah dibuat.

- 3) Untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran antara siswa dengan lingkungannya.
- 4) Untuk meningkatkan efektivitas kinerja pengajaran atau aktivitas siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar mengajar.³⁵

Sedangkan implementasi kurikulum dipengaruhi 3 faktor yaitu sebagai berikut::

- a) Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat dan sebagainya.
- b) Strategi implementasi, merupakan strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum, seperti diskusi profesi, seminar dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
- c) Karakteristik penggunaan kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.

Dalam pengimplementasian kurikulum diperlukan komitmen semua pihak yang terlibat dan didukung oleh kemampuan profesional serta guru sebagai salah satu implementasi kurikulum.³⁶

³⁵ Khusnul Wardan, *Manajemen Kurikulum*, (Malang: CV. Literasi Nusantara, 2021), 8

Dalam lingkup yang luas maupun kecil, sebuah kurikulum didesain dengan pola organisasi dari komponen-komponen kurikulum lengkap dengan perlengkapan penunjangnya. Di dalam komponen-komponen kurikulum terdapat tujuan, isi atau materi, proses atau sistem pembelajaran, media atau sumber serta evaluasi. Berikut penjelasan masing-masing komponen kurikulum.

(1) Komponen Tujuan

Tujuan merupakan gambaran dari harapan, yaitu sasaran yang menjadi acuan bagi semua aktivitas yang dilakukan untuk mencapainya. Dalam kurikulum perlu dirumuskan sebuah tujuan kurikulum, karena tujuan akan mengarahkan komponen-komponen lainnya. Sumber atau membuat tujuan adalah empiris, filosofis, mata pelajaran, konsep kurikulum, analisis situasional dan kebutuhan pendidikan. Tujuan kurikulum dirumuskan didasarkan pada dua hal, yaitu pertama adalah perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara.³⁶

(2) Komponen Isi (Materi atau Bahan Ajar)

Isi kurikulum adalah susunan bahan kajian dan pembelajaran yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang meliputi bahan kajian dan juga mata pelajaran. Bahan ajar sendiri tersusun atas

³⁶ Wahyu Bagja Sulfemi, *Manajemen Kurikulum*, (Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor, 2018), 33

³⁷ Sudarman, *Pengembangan Kurikulum*, (samarinda: Mulawarman University PRESS, 2019), 9

topik-topik dan sub-sub topic tertentu. Tiap topik atau sub topik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan tersusun dalam rangkaian dan berhubungan antara satu konten dengan konten lainnya, yang kemudian membentuk rangkaian isi kurikulum.

Ada beberapa cara yang dapat dijadikan panduan dalam menyusun sebuah konten/sekuen kurikulum. Beberapa cara yang bisa digunakan adalah: sekuen kronologis, sekuen kausa, sekuen structural, sekuen logis dan psikologis, sekuen spiral, sekuen ke belakang, sekuen hirarki belajar. Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan isi kurikulum, diantaranya adalah: 1) signifikansi, yaitu konten sebaiknya penting bagi suatu disiplin ilmu atau tema studi, 2) validitas, yaitu konten sebaiknya otentik dan akurat, 3) relevansi sosial, yaitu konten sebaiknya sesuai dengan nilai moral, cita-cita, permasalahan social, isu kontroversial, dan lain sebagainya untuk membantu siswa menjadi anggota masyarakat, 4) kegunaan, yaitu konten sebaiknya berguna untuk mempersiapkan sis menuju kehidupan dewasa, 5) kemampuan, yaitu konten sebaiknya sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dan 6) minat, yaitu konten sebaiknya berkaitan dengan minat siswa.³⁸

³⁸ Ibid., 10

(3) Organisasi atau Struktur

Taba berpendapat bahwa, jika kurikulum merupakan suatu rencana untuk belajar maka isi dan pengalaman belajar membutuhkan pengorganisasian sedemikian rupa sehingga berguna bagi tujuan-tujuan pendidikan. Berdasarkan pendapat Taba tersebut, materi dan pengalaman belajar dalam kurikulum diorganisasikan untuk mengefektifkan pencapaian tujuan.

Organisasi kurikulum yang dimaksudkan ialah tatanan materi, baik yang berkenaan dengan bentuk bahan dan pelaksanaannya. Tatanan materi yang berkenaan dengan bentuk bahan (struktur horizontal) diatur dengan cara: 1) pemisahan mata pelajaran yang berdiri sendiri, 2) penyinggungan atau penghubungan antar bahan kurikulum dalam berbagai mata pelajaran.

Pemanduan bahan kurikulum dari beberapa mata pelajaran dalam satu cakupan topik yang sedang dikaji. Kurikulum yang berintegrasi itu dapat berupa: 1) paduan mata pelajaran serumpun, 2) materi/bahan dalam mata pelajaran tertentu sebagai suatu unit/kelompok atau aspek dalam pengkajian dalam satu topic, 3) paduan materi/bahan mata pelajaran yang relevan dengan suatu proyek kegiatan belajar mengajar atau pemecahan masalah.

Dalam tatanan bahan kurikulum yang dikaitkan dengan pelaksanaan objektif di lapangan yang biasanya disebut struktur vertical dapat dilaksanakan melalui: 1) system kelas dimana kenaikan

kelas diadakan setiap program secara serempak, 2) system tanpa kelas, perpindahan dari satu tingkat program ke tingkat program berikutnya dapat dilakukan tanpa harus menunggu teman-teman yang lain, 3) gabungan sistem a dan b.³⁹

(4) Evaluasi

Evaluasi merupakan alat ukur untuk mengetahui keterlaksanaan program dan juga tingkat keberhasilan yang telah dicapai dikaitkan dengan rencana yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Ada dua aspek yang perlu diperhatikan sehubungan dengan evaluasi. Pertama, evaluasi harus menilai apakah telah terjadi perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Kedua, evaluasi sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam suatu waktu tertentu. Keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang terintegrasi, saling mempengaruhi dan juga menentukan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Kurikulum sebagai program tertulis atau disebut juga dengan kurikulum ideal tidak berpengaruh terhadap pencapaian sasaran pendidikan/pembelajaran sebelum kurikulum tersebut diaplikasikan ke dalam program nyata. Kegiatan nyata penerapan kurikulum yaitu dalam bentuk “pembelajaran”. Oleh karena itu, untuk melihat sejauh mana

³⁹ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, (Palopo: Kampus IAIN Palopo, 2018), 52-53

sebuah kurikulum berjalan secara efektif dan efisien, maka harus dilihat dari proses dan hasil pembelajaran di setiap sekolah.⁴⁰

Kurikulum merdeka diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagai bentuk respons dan pemecahan solusi atas kondisi pendidikan di Indonesia saat ini serta sebagai bentuk dari tindak evaluasi perbaikan kurikulum 2013. Salah satunya adalah terjadinya learning loss atau ketertinggalan pembelajaran yang terjadi akibat pandemi Covid-19 dalam 2 tahun.

Dalam rangka pemulihan learning loss yang terjadi dalam kondisi tertentu. Sebab itulah satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Peserta didik dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya.⁴¹

5. Pembelajaran

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-

⁴⁰ Sudarman, *Pengembangan Kurikulum*, 14

⁴¹ Admin, Ghirah Belajar, Kurikulum Merdeka <https://www.ghirahbelajar.com/2022/04/unduh-materi-pdf-kurikulum-merdeka.html?m=1>, 01 April 2022, diakses pada tanggal 12 Mei 2022.

kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Sedangkan menurut Gagne pembelajaran sebagai peraturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil.⁴²

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, diuraikan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. proses belajar perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi.

Pada pasal 19 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁴³

Untuk mengetahui tingkat kualitas pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, perlu diketahui dan dirumuskan indikator-indikator kualitas pembelajaran. Morrison Mokashi & Cotter dalam risetnya telah merumuskan 44 indikator kualitas pembelajaran yang direduksi ke dalam 10 indikator. Kesepuluh indikator kualitas pembelajaran tersebut meliputi:

⁴² Yuberti, *Teori Pembelajaran Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan I*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), 12-13

⁴³ Alfian Erwansyah, “Manajemen Pembelajaran dalam Kaitannya dengan Peningkatan Kualitas Guru”, *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 Februari 2017, 69

- a. Lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar.
- b. Iklim kelas kondusif untuk belajar.
- c. Guru menyampaikan materi dengan jelas dan semua siswa mempunyai keinginan untuk berhasil.
- d. Guru menyampaikan pelajaran secara sistematis dan terfokus.
- e. Guru menyajikan materi dengan ijtih.
- f. Pembelajaran bersifat otentik (otentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan siswa).
- g. Ada penilaian diagnostic yang dilakukan secara periodic.
- h. Membaca dan menulis sebagai kegiatan yang esensial dalam pembelajaran.
- i. Menggunakan pertimbangan yang rasional dalam memecahkan masalah.
- j. Menggunakan teknologi pembelajaran, baik untuk mengajar maupun kegiatan belajar siswa.⁴⁴

Konsep model pembelajaran menurut Trianto menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan

⁴⁴ Hasma Nur Jaya, "Manajemen Pembelajaran untuk Menciptakan Suasana Belajar Menyenangkan di Masa New Normal", Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 5, No 2, 2021, 1567-1568

pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Adapun model pembelajaran aktif di sekolah antara lain:

1) Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung bertumpu pada prinsip-prinsip psikologi perilaku dan teori belajar social khususnya tentang permodelan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa perubahan perilaku dalam belajar sebagian besar diperoleh dari permodelan, yaitu perilaku dan pengalaman (keberhasilan dan kegagalan) orang lain.

Tujuan model pembelajaran langsung adalah 1) membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan procedural, yaitu pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu. 2) membantu untuk memahami pengetahuan deklaratif, yaitu pengetahuan tentang sesuatu (dapat diungkapkan dengan kata-kata).

2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model ini dapat menyajikan masalah otentik dan bermakna sehingga siswa dapat melakukan penyelidikan dan menemukan sendiri. Peranan guru dalam model ini adalah mengajukan masalah, memfasilitasi penyelidikan dan interaksi siswa.

Tujuan model pembelajaran berbasis masalah adalah 1) membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual. 2) melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman nyata atau simulasi sehingga dapat mandiri.

3) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah 1) membantu untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan mengemangkan keterampilan social. 2) mengajarkan keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi. 3) memberdayakan pembelajar kelompok atas sebagai tutor sebaya bagi kelompok bawah.⁴⁵

Sedangkan metode pembelajaran menurut Djamarah yaitu “suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.⁴⁶ Ada beberapa metode pembelajaran yaitu:

- a) Metode ceramah, mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pada umumnya metode ceramah tidak seefektif metode diskusi jika digunakan untuk mengajak siswa berpikir. Jika tujuan pembelajaran adalah pembentukan sikap, maka sebaiknya tidak menggunakan metode

⁴⁵ Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, (Magelang: Graha Cendekia, 2017), 10-15

⁴⁶ Muhammad Efendi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*”, (Semarang: UNNISULA PRESS, 2013), 15-16

ceramah. Ceramah juga tidak efektif jika digunakan untuk mengajar keterampilan.

- b) Metode diskusi, merupakan suatu cara mengajar yang dicirikan oleh suatu keterkaitan pada suatu topik atau pokok pernyataan atau masalah dimana para peserta diskusi berusaha untuk mencapai suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama maupun pemecahan terhadap suatu masalah dengan mengemukakan sejumlah data dan argumentasi. Menurut Mc. Keache dari penelitiannya, dibanding metode ceramah, metode diskusi dapat meningkatkan anak dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah.
- c) Metode eksperiment (percobaan), merupakan suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, menhamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya.
- d) Metode drill (latihan keterampilan), yaitu suatu metode mengajar dengan memberikan kegiatan latihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik agar siswa memiliki keterampilan yang lebih tinggi terkait materi yang dipelajari. Metode drill bertujuan

melahirkan keterampilan melakukan sesuatu serta membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik.⁴⁷

Keberhasilan pembelajaran, mengandung makna ketuntasan dalam belajar dan ketuntasan dalam pembelajaran. Artinya belajar tuntas adalah tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kriteria keberhasilan adalah patokan ukuran tingkat pencapaian prestasi belajar yang mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau keterampilan yang dapat diamati dan diukur.

Secara umum kriteria keberhasilan pembelajaran adalah 1) keberhasilan peserta didik menyelesaikan serangkaian tes, baik tes formatif, tes sumatif, maupun tes keterampilan yang mencapai tingkat keberhasilan rata-rata 60%, 2) setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum, tingkat ketercapaian kompetensi ini ideal 75%, 3) ketercapaian keterampilan vaksional atau praktik bergantung pada tingkat resiko dan tingkat kesulitan, ditetapkan idealnya sebesar 75%.⁴⁸

⁴⁷ Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 60-76

⁴⁸ Surya Dharma, Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2008, <https://text-id.123dok.com/document/zw0m3oly-kriteria-dan-indikator-keberhasilan-pemelajaran.html>, Jakarta, Juni 2008, Diakses pada tanggal 22 Januari 2022.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berkenan dengan tema penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tentunya telah ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya. Dan penelitian tersebut dapat dijadikan perbandingan pada penelitian lebih lanjut, sehingga ilmu pengetahuan dengan tema ini terus berkembang seiring perkembangan zaman. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian penulis antara lain:

1. Deniarika Alfiani Maula, mahasiswa Program Studi Magister Pedagogi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 2021, tentang “*Implementasi Kebijakan Program Double Track di SMA Negeri 1 Tongas Kabupaten Probolinggo*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, memiliki hasil bahwa implementasi kebijakan program *Double Track* di SMA Negeri Tongas terdapat 57% ada kesesuaian dan 43% tidak ada kesesuaian dengan penjelasan bahwa dari ke 14 indikator terdapat 8 indikator dengan penilaian ada kesesuaian, dan 6 indikator dengan penilaian tidak ada kesesuaian dengan indikator/peraturan yang berlandaskan pada Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 tahun 2018 tentang program *Double Track* pada Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa faktor pendukung yakni fasilitas, antusiasme, dan platform integritas. Sedangkan faktor yang menghambat dalam

pelaksanaan program antara lain faktor pandemi baik dari segi evaluasi, sarana prasarana, dan financial.⁴⁹

2. Nur Kholis, Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2021, tentang “*Implementasi Program Double Track sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Ekonomi Kreatif di SMA NU 1 Gresik*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, memiliki hasil bahwa implementasi program *Double Track* di SMA NU 1 Gresik sudah berjalan dengan baik, dibuktikan dengan pembentukan tim kerja yang masing-masing mempunyai tugas pokok dan fungsi. Dalam mengikuti program *Double Track*, terdapat alur yang harus diikuti oleh peserta didik yaitu pembekalan secara teori, praktik pembuatan produk atau karya dan mengikuti ujian sertifikasi.⁵⁰
3. Atysha Pramesty Diastara, SI Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya, tahun 2020, tentang “*Pelaksanaan Program Double Track Tata Kecantikan Pengantin Berhijab di SMAN 1 Sooko Ponorogo*”. Penelitian ini dilakukan dengan jenis study literature, memiliki hasil bahwa pelaksanaan *Double Track* kecantikan rias pengantin berhijab di SMA Negeri 1 Sooko dilaksanakan setiap Sabtu dari pukul 08.00-12.30. Namun jika ada waktu tidak menutup kemungkinan ada tambahan materi di hari lain setelah pembelajaran

⁴⁹ Deniarika Alfiani Maula, “Implementasi Kebijakan Program Double Track di SMA Negeri 1 Tongas Kabupaten Probolinggo”, Universitas Muhammadiyah, Malang, April 2021.

⁵⁰ Nur Kholis, “Implementasi Program Double Track Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Ekonomi Kreatif”, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021.

mengingat materi yang harus dikuasai siswa sangat banyak. Peserta *Double Track* harus menyelesaikan materi selama 120 jam dalam setahun yang dibagi menjadi dua semester, yaitu semester 1 sebanyak 30 jam, sedang semester 2 sebanyak 90 jam yang terdiri dari 20% materi teori sedangkan 80% merupakan materi praktik.⁵¹



⁵¹ Atysya Pramesty Diastara, “Pelaksanaan Program Double Track Tata Kecantikan dengan Berhijab di SMAN 1 Sooko Ponorogo”, e-Jurnal Vol 09, No 2, Tahun 2020, Edisi Yudisium 02 Tahun 2020.

Tabel 2.1
Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Deniarika Alfiani Maula	2021	Implementasi Kebijakan Program Double Track di SMA Negeri 1 Tongas Kabupaten Probolinggo	Universitas Muhammadiyah Malang	Implementasi program <i>Double Track</i>	Kebijakan program <i>Double Track</i>
2.	Nur Kholis	2021	Implementasi Program Double Track sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Ekonomi Kreatif di SMA NU 1 Gresik	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Implementasi program <i>Double Track</i>	Meningkatkan Keterampilan ekonomi kreatif
3.	Atysha Pramesty Diastara	2020	Pelaksanaan Program Double Track Tata Kecantikan Pengantin Berhijab di SMAN 1 Sooko Ponorogo	Universitas Negeri Surabaya	Pelaksanaan program <i>Double Track</i>	Program tata kecantikan pengantin berhijab

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dengan menggunakan jenis penelitian yaitu studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.⁵²

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Menurut Bogdan dan Robert yang dikutip oleh Nursapia Harahap bahwa "*Research may be defined as the systematic and objective analysis and recording of controlled observations that may lead to the sibly ultimate control of events.*" Penelitian itu merupakan suatu analisis sistemis dan objektif, dan observasi yang terkontrol yang membimbing kearah pengembangan generalisasi, prinsip, teori, prediksi dan tujuan berdasarkan kejadian-kejadian.⁵³ Pendekatan ini merupakan cara yang tepat untuk digunakan dalam penelitian pada pengelolaan program *Double Track* sebagai upaya peningkatan *Vocational Skill* di SMAN 1 Jetis.

⁵² Sri Wahyuningih, *Metode Penelitian Studi Kasus*, (Madura: UTM PRESS, 2013), 3

⁵³ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 23

B. Kehadiran Peneliti

Dalam pengamatan berperan serta kehadiran seorang peneliti dalam konteks penelitian sangatlah penting. Menurut Moleong yang dikutip oleh Rifai mengatakan bahwa pengamat berperan serta yaitu penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu yang cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

Kehadiran peneliti secara langsung dapat menangkap arti yang sebenarnya. Kehadiran peneliti tidak dapat diwakilkan, untuk mendapatkan hasil penelitian yang bersifat defiktif maka peneliti harus menjadi bagian dalam kelompok subyek penelitian. Oleh karena itu, dalam sebuah penelitian kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan untuk memperoleh data yang lebih akurat.⁵⁴

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Peneliti memilih di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo karena topik pembahasan ini mengenai pengelolaan program *Double Track* sebagai upaya peningkatan *vocational skill*. Yang mana, program *Double Track* ini memberikan pembekalan ketrampilan secara berdampingan kepada peserta didik yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

⁵⁴ Rifai, *Kualitatif Teori, Praktek & Riset Penelitian Kualitatif Teologi*, (Surakarta: Intheos, 2016), 52

SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo merupakan sekolah yang terletak di Ponorogo bagian tenggara, sekolahnya yang berada di dekat persawahan membuat pembelajaran di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo semakin nyaman karena lingkungannya yang cukup asri. SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo merupakan sekolah yang menerapkan program *Double Track* dengan pembelajaran keterampilan dan berwirausaha. Hal ini dapat menjadi salah satu keunikan bagi lembaga pendidikannya karena tidak semua SMA bisa menyelenggarakan program *Double Track*. Dengan mempertimbangkan beberapa hal, maka penulis memilih lokasi di SMA Negeri 1 Jetis yang beralamatkan di jalan Sukowati Desa Kutuwetan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini mengenai data yang melatar belakangi SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo mendesain program *Double Track*, data pola kerja sama penyelenggaraan program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, dan data pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Data tersebut diperoleh melalui dokumen-dokumen, hasil wawancara dan observasi mengenai latar belakang SMA Negeri 1 Jetis mendesain program *Double Track*, pola kerja sama penyelenggaraan program *Double Track*, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada program *Double Track*.

Dengan demikian sumber data primer penelitian ini adalah: Kepala sekolah, dan tim program *Double Track* SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Key informan dalam penelitian ini adalah tim program *Double Track*.

Sedangkan sumber sekundernya adalah data-data dari hasil penelitian, tulisan-tulisan yang telah ada berupa dokumen, jurnal dan lain sebagainya. Dengan sejumlah sumber tersebut, data yang diperoleh diupayakan lebih komprehensif sehingga nantinya dapat menggambarkan hasil penelitian yang seobyektif mungkin.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, pada penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan juga berupaya mengadakan analisis kualitatif tentang pengelolaan program *Double Track* sebagai upaya peningkatan *vocational skill* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, karenanya peneliti memerlukan prosedur pengumpulan data tersebut untuk memperoleh data yang diperlukan.

Secara rinci penjelasan mengenai beberapa teknik pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu

masyarakat serta pendirian merupakan suatu pembantu dari metode observasi (pengamat). Yang diperlukan oleh pewawancara agar proses wawancaranya berhasil adalah kemauan mendengar dengan sabar, dapat melakukan interaksi dengan orang lain secara baik, dapat mengemas pertanyaan dengan baik, dan mampu mengolaborasi secara halus apa yang sedang ditanyakan jika dirasa yang diwawancarai belum memberikan informasi yang dia harapkan.⁵⁵

Dalam penelitian ini, wawancara awal dilakukan secara terstruktur dengan tujuan memperoleh keterangan atau informasi secara detail dan mendalam mengenai pandangan responden tentang latar belakang SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo mendesain program *Double Track*, pola kerja sama penyelenggaraan program *Double Track*, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Wawancara ini dilakukan kepada tim program *Double Track*.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati secara langsung penelitian dan merekam peristiwa serta perilaku secara wajar, asli, tidak dibuat-buat, dan spontan dalam kurun waktu tertentu, sehingga diperoleh data yang cermat, mendalam, dan rinci. Teknik pengamatan yang digunakan oleh peneliti adalah pengamatan terlibat (*participant observation*). Teknik pengamatan terlibat ini

⁵⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224-225

merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.⁵⁶

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, yaitu pengelolaan program *Double Track* sebagai upaya peningkatan *vocational skill* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Hasil dari observasi penelitian ini, kemudian dicatat dalam buku catatan lapangan, karena catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

c. Studi Dokumentasi

Menurut para ahli, dokumentasi adalah proses yang dilakukan secara sistematis mulai dari pengumpulan data hingga pengelolaan yang menghasilkan kumpulan dokumen. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh dokumen yang dibutuhkan berupa keterangan dan hal-hal yang membuktikan adanya kegiatan yang didokumentasikan.⁵⁷ Dokumentasi sebagai teknik yang dapat digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal berupa dokumen kurikulum, dokumen kerja sama, dan dokumen pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman.

⁵⁶ Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 65

⁵⁷ Arman Maulana, *Pengelolaan Pembelajaran dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar PAUD*, (Bandung: Buku Pedia Member of Guepedia Group, 2021), 25

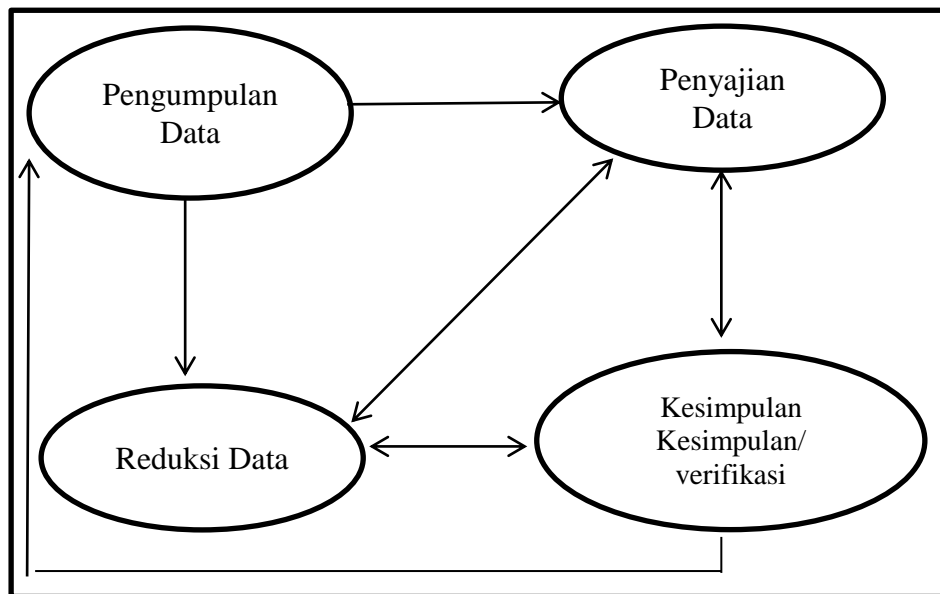
Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa berdirinya SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, letak geografis, keadaan guru dan peserta didik dan data pendukung lainnya. Selain itu, dokumentasi juga bisa peneliti gunakan untuk mendokumentasikan program kegiatan yang sedang berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Salim & Syahrums analisis data ialah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk menambah pemahaman sendiri.⁵⁸ Analisis data dilakukan dengan tujuan supaya data yang telah diperoleh lebih bermakna. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpretasikan dan dipahami. Data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang dikutip oleh Hasan Sazali terdiri dari: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) kesimpulan. Proses tersebut digambarkan sebagai berikut.⁵⁹

⁵⁸ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 145-146

⁵⁹ Hasan Sazali, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 87



Gambar 3.1. Analisis Interaktif
Sumber: Miles dan Huberman (1994)

1. Reduksi Data

Dalam reduksi data peneliti melakukan proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian dari semua jenis informan yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penggalian data di lapangan. Pada dasarnya reduksi data merupakan langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas dengan membuang hal-hal yang kurang penting, dan mengorganisasikan serta mengatur data, sehingga narasi sajian data dapat dipahami dengan baik, dan mengarah pada simpulan yang dapat dipahami dengan baik.

Pada reduksi data, peneliti menajamkan data yang diperoleh di lapangan. Data pokok pada penelitian ini yaitu latar belakang SMA

Negeri 1 Jetis Ponorogo mendesain program *Double Track*, pola kerja sama penyelenggaraan program *Double Track*, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada program *Double Track*. Kemudian menggolongkan data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan data yang dibutuhkan, serta membuang data yang tidak digunakan. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

2. Penyajian Data

Sajian data merupakan sekumpulan informan yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini merupakan suatu rakitan organisasi informan, dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa yang logis.

Peneliti menulis data hasil penelitian mengenai data yang melatar belakangi SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo mendesain program *Double Track*, pola kerja sama penyelenggaraan program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada program *Double Track*, yang dikumpulkan selama penelitian dan disajikan dalam bentuk teks naratif (catatan lapangan).

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan simpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Proses verifikasi terhadap simpulan sementara dapat dilakukan dengan pengulangan langkah penelitian, yaitu dengan menelusuri kembali semua langkah penelitian yang telah dilakukan, meliputi pemeriksaan data yang terkumpul dari lapangan, reduksi yang dibuat berdasarkan catatan lapangan, dan simpulan sementara yang telah dirumuskan.⁶⁰

Pada tahap akhir dalam teknik analisis data yang dilakukan peneliti yaitu mencari makna data yang dikumpulkan yang meliputi latar belakang SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo mendesain program *Double Track*, pola kerja sama penyelenggaraan program *Double Track*, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada program *Double Track*. Kemudian mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan kepada informan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, maka perlu diadakan uji keabsahan data.

⁶⁰ Farida Nugraheni, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Pilar Media, 2014), 175-176

1. Member Chek

Member chek merupakan suatu proses pengecekan data kepada sumber data. Adapun tujuan dilakukannya member chek yaitu agar informan yang diperoleh dalam laporan penelitian memiliki kesesuaian dengan apa yang dimaksud oleh sumber data atau informan. Member chek dapat dilakukan setelah berakhirnya satu periode pengumpulan data. Mekanismenya dapat dilakukan secara individual, yaitu peneliti menemui sumber data atau bertemu dalam forum diskusi kelompok. Pada proses ini data tentang pengelolaan program *Double Track* dapat ditambah, dikurangi, ataupun ditolak oleh sumber data hingga diperolehnya kesepakatan bersama, dapat berupa dokumen yang telah ditandatangani.⁶¹

2. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan pengamatan merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan “seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan”. “ketekunan” adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Adapun “pengamatan” merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat).

⁶¹ Arnild Augina Mekarisce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol 12, Edisi 3, 2020, 150

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁶²

3. Triangulasi

Menurut Moleong triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data dapat memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari penggunaan teknik pengumpulan data. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dan jenis tersebut peneliti gunakan supaya sebagai pengecek keabsahan data. Adapun penjelasan dari masing-masing jenis triangulasi sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang pengelolaan program *double track* sebagai upaya penigkatan *Vocational Skill*, maka pengujian keabsahan terhadap data yang telah diperoleh dapat dilakukan kepada kepala sekolah, dan tim program *Double Track* SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. data dari kedua sumber

⁶² Ibid., 92-93

yang berbeda tersebut, tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dapat dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis tersebut dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dapat dilakukan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain.⁶³ Data yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan terkait hal yang melatar belakangi SMA Negeri 1 Jetis mendesin program *double track*, pola kerja sama penyelenggaraan program *double track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada program *double track*, maka dilakukan pengecekan informasi kembali melalui observasi, ataupun dokumentasi kepada informan.

⁶³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 219-220

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

SMA Negeri 1 Jetis didirikan oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo pada tahun 2004 dengan SK Bupati Nomor 6422130/A/405.51/2004 Tanggal 29 Juni 2004. Dengan adanya lembaga lembaga baru tersebut sudah resmi dan berstatus Negeri. Konsekuensinya bulan Juli 2004 harus membuka pendaftaran murid baru, walaupun belum punya gedung. Sementara pemerintah masih mengusahakan tanah dan gedung, pada awal Juli 2004 begitu dibuka pendaftaran siswa baru, yang mendaftar mencapai 80 siswa dan dinyatakan diterima semua maka mereka memasukkan daftar ulang. Tetapi begitu mereka mengetahui tempat pembelajaran SMA N 1 Jetis hanya menempati Gedung SD Kutukulon, sebagian besar mereka tidak yakin akan keberadaan lembaga baru ini, maka langsung mereka menarik daftar ulang mereka dan pindah di sekolah lain. Akhirnya tinggal 28 siswa yang mau mengikuti pembelajaran seterusnya. Dalam perjalanan ada 2 siswa yang mengundurkan diri, sehingga tinggal 26 siswa yang bertahan sampai tamat. Pantas mereka disebut murid pelopor SMA Negeri 1 Jetis. Dalam Ujian Nasional tahun Pertama (2007) mereka lulus 100%.

Pada tahun berikutnya (tahun 2005) setelah pemerintah mewujudkan tanah dan gedung SMA Negeri 1 Jetis yang bertempat

tinggal di Desa Kutuwetan menempati tanah seluas 6.000 m² mulailah ada kepercayaan pada lembaga baru sehingga pendaftaran tahun 2005 meningkat drastis, sehingga memenuhi pagu 3 rombongan belajar. ($3 \times 40 = 120$). Begitu pula pada tahun-tahun berikutnya. Tetapi sayangnya gedung yang dibangun pemerintah kabupaten Ponorogo pada waktu itu terbatas sekali, hanya sebuah kantor dan 2 ruang kelas, sehingga pada tahun 2006 mulai pelaksanaan pembelajaran masuk pagi siang serta masih menyewa rumah penduduk untuk dipergunakan sebagai ruang kelas.

Pada tahun 2006 perkembangan SMA Negeri 1 Jetis mulai ada kemajuan pesat setelah dibangun 1 ruang kelas baru dari dana Block Grant Propinsi Jawa Timur, 3 ruang kelas baru dan 1 paket Laboratorium IPA dari dana AP13D. Maka ruang kelas yang masih menempati rumah penduduk diatrik masuk ke dalam dan bisa masuk pagi semua, terdiri dari 6 ruang kelas dan 1 ruang masih menempati Lab. IPA. Perkembangan drastis terus berjalan pada tahun 2007 dibangun 1 paket Laboratorium Fisika dari dana Pusat. Keadaan pendaftaran pada tahun 2007 meningkat drastis, sehingga dengan 3 rombongan belajar ($3 \times 40 = 120$; filiasi $3 \times 2 = 6$) ada kurang lebih 50 anak yang tidak diterima berdasarkan ranking DANEM/SKHUN. Tibalah saatnya SMA Negeri 1 Jetis menjadi sekolah besar. Sayangnya, tambahan ruang kelas belum ada sehingga kelas 1 dimasukkan siang hari.

Hal yang menggembirakan tidak terduga sebelumnya pada tahun 2007 luar biasa ada pembangunan Laboratorium Komputer dan

Perpustakaan. Dengan demikian SMA ini akan memancarkan sinarnya (wahana ilmu pengetahuan) untuk bekal dalam kehidupan global. Pantas sekali SMA ini disebut-sebut SMA “Surya Alam” yang artinya menyinari alam/dunia. Nama Surya Alam diambil dari nama tokoh masyarakat setempat (Ds. Kutuwetan) yaitu KI Demang Suryo Ngalam, suatu gelar yang diberikan oleh kerajaan Majapahit kepada Ki Ageng Kutu pada zaman awal pemerintahan Batoro Katong.⁶⁴

2. Letak Geografis SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

SMA Negeri 1 Jetis beralamatkan di jalan Sukowati, RT 3 RW 2, Kutuwetan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur dengan kode pos 63473. No. Telp/fax: (0352) 3140044. Email: smansatujetisponorogo@gmail.com, website: <http://www.sman1jetis-ponorogo.sch.id>.

3. Visi, Misi SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Visi Sekolah

“Mencetak lulusan yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berbudaya, berilmu, mandiri dan berwawasan global”.

Misi Sekolah

- a. Mewujudkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

⁶⁴ Dokumen Nomor: 01/D/01 III/2022

- b. Mewujudkan perilaku saling menghormati dan sopan santun pada orang tua, guru dan masyarakat.
- c. Mewujudkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
- d. Mewujudkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan Sekolah

Berdasarkan visi dan misi tersebut di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo adalah:

- a. Membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Meningkatkan kemampuan guru/karyawan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.
- c. Menghasilkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, olah raga dan seni.
- d. Menanamkan kepada peserta didik sikap ulet, cakap, terampil dan mandiri dalam berkarya serta mampu beradaptasi terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
- e. Menciptakan “*student sense of accomplishment*” dalam pembelajaran sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar.
- f. Tercapainya nilai ujian nasional mata pelajaran sesuai standar yang telah ditetapkan BSNP.

- g. Menghasilkan peserta didik dengan memiliki keterampilan komunikasi bahasa asing (bahasa Inggris) dalam rangka menghadapi tantangan global.
- h. Membudayakan peran serta masyarakat, alumni dan lembaga swasta atau negeri dalam pengembangan sekolah.
- i. Mencipkan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, indah dan nyaman, sehat dan menyenangkan yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran.
- j. Meningkatkan kepedulian warga sekolah untuk melakukan pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- k. Terwujudnya sekolah bermutu pada tingkat SMA yang menjadi pilihan utama masyarakat Ponorogo dan sekitarnya.
- l. Menargetkan peserta didik lulus 100% pada akhir tahun, dengan tingkat keberhasilan 50% lulusannya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dan 25% diantaranya diterima di perguruan tinggi negeri.

4. Profil Lembaga

Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMAN 1 Jetis

NPSN : 20510156

Jenjang Pendidikan : SMA

Status Sekolah : Negeri

Alamat Sekolah : Jalan Sukowati

RT/RW : 3/2

Kode Pos : 63473
Kelurahan : Kutuwetan
Kecamatan : Kec. Jetis
Kabupaten/Kota : Kab. Ponorogo
Provinsi : Prov. Jawa Timur
Negara : Indonesia
Posisi Geografis : -7.9466 Lintang
111.4872 Bujur

Data Lengkap

SK Pendirian Sekolah : 642.2/301.A/405.51/2004
Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
Nama Bank : BPD Jawa Timur
Cabang KCP/Unit : BPD Jawa Timur Cabang Jetis
Rekening Atas Nama : BOSSMAN1JETISPONOROGO
MBS : Ya
Memungut Iuran : Ya (Tahunan)
Nama Wajib Pajak : SMA Negeri 1 Jetis

Kontak Sekolah

Nomor Telepon : 3140044
Email : smansatujetisponsorogo@gmail.com

Website : <http://www.sman1jetis-ponorogo.sch.is>

Data Periodik

Waktu Penyelenggaraan : Sehari Penuh/5 hari

Bersedia Menerima BOS : Ya

Sertifikat ISO : Belum Bersertifikat

Sumber Listrik : PLN

Daya Listrik (Watt) : 15000

Akses Internet : Internet (Serat Optik)

Akses Internet Alternatif : Indosat IM3

5. Keadaan Guru dan Staff SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Pendidik SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo adalah guru-guru professional dengan kualifikasi ijazah Sarjana S1 dan S2. Pada tahun Pelajaran 2021.2022 jumlah guru yang sudah bersertifikat pendidik sebanyak 80%. Sebagian besar pendidik bertempat tinggal di Ponorogo, sehingga komunikasi dan koordinasi antar pendidik dalam melaksanakan tugas sangat mudah dan berjalan lancar. SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo memiliki 1 Kepala Sekolah laki-laki, 22 guru yang terdiri dari 7 guru berjenis kelamin laki-laki dan 15 guru berjenis kelamin perempuan, 7 orang sebagai tenaga administrasi yang terdiri dari 6 orang berjenis kelamin laki-laki dan 1 orang berjenis kelamin perempuan.

6. Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Secara geografis SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo terletak di wilayah Ponorogo bagian Selatan. Karena letaknya yang strategis dan mudahnya jalur transportasi, SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo menjadi pilihan utama bagi peserta didik yang tinggal di daerah tersebut. Hal ini menjadikan potensi yang cukup baik bagi SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo untuk berkembang.

SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo memiliki 2 jurusan pada setiap angkatannya, yaitu IPA dan IPS. Jumlah siswa di SMA Negeri 1 Jetis adalah 198 siswa. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Jumlah Siswa

No.	Kelas	Jumlah siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1	X MIPA 1	9	11	20
2	X MIPA 2	8	11	19
3	X IPS	7	8	15
4	XI MIPA 1	9	16	25
5	XII MIPA 2	8	15	23
6	XI IPS	7	15	22
7	XII MIPA 1	7	18	25
8	XII MIPA 2	5	19	24
9	XII IPS	5	20	25
JUMLAH				198

7. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Jetis

Sarana dan prasarana merupakan sebuah penunjang bagi terlaksananya kegiatan pembelajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana, maka akan meningkatkan hasil dari pembelajaran itu sendiri. Misalnya

adanya gedung sekolah, akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Begitupula dengan adanya sarana dan prasarana di sekolah yang lengkap, memudahkan guru dalam proses pembelajarannya. SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo memiliki luas tanah 6372 meter persegi. Di dalamnya terdapat beberapa bangunan yang terdiri dari: 9 ruang belajar, 3 ruang Laboratorium (Fisika, Kimia, dan Biologi), 1 ruang Perpustakaan, 2 ruang Laboratorium Komputer, 1 ruang musik/kesenian, 1 ruang OSIS, 1 ruang Pramuka, 1 ruang Kopsis, 1 ruang kantin kejujuran, 1 ruang BK, 1 ruang UKS, 1 ruang guru, 1 ruang dapur, 1 ruang gudang dan 6 ruang kamar mandi/WC peserta didik. Untuk sarana ibadah sejak tahun pelajaran 2016/2017 telah didirikan Masjid yang megah di halaman depan.⁶⁵

B. Paparan Data

1. Data tentang Latar Belakang SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo Mendesain Program *Double Track*

Program SMA *Double Track* merupakan program yang diselenggarakan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 dan bekerja sama dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Dengan memberikan pembelajaran keterampilan berwirausaha untuk membekali siswa SMA yang tidak melanjutkan ke perkuliahan. Pembelajaran yang diberikan dengan memanfaatkan kearifan lokal.

⁶⁵ Dokumen Nomor: 02/D/01 III/2022

SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berstatus SMA *Double Track*. Tidak semua SMA bisa menyelenggarakan program ini, maka Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Edy Nurhayati selaku tim *Double Track* bagian admin, tentang latar belakang program *Double Track* di Jawa Timur:

Jadi yang diutamakan adalah daerah Madura, di Madura itu kan banyak yang tidak kuliah. Karena tidak kuliah itu maka, diadakanlah program *Double Track* untuk memberikan keterampilan khususnya sekolah-sekolah pinggiran. Nah berkembanglah ke seluruh Jawa Timur. Termasuk Ponorogo awalnya hanya 7 sekolah total sekarang 10.⁶⁶

Jadi dari penjelasan Ibu Edy Nurhayati tersebut sangatlah jelas, bahwa dulu yang diutamakan dari program ini yaitu daerah Madura, karena di daerah Madura saat itu banyak siswa SMA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan tidak memiliki keterampilan berwirausaha, sehingga menyebabkan pengangguran di tingkat SMA meningkat. Namun seiring berjalannya waktu banyak SMA di Jawa Timur yang berstatus SMA *Double Track* termasuk SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Ibu Lucia Risa Nugraheni selaku tim *Double Track* bagian fasilitator, tentang apa yang melatar belakangi SMA Negeri 1 Jetis mendesain program *Double Track*:

Itu kan sebenarnya Jawa Timur dulu yang memberikan program *Double Track*, kemudian disosialisasikan khusus untuk SMA dimana banyak yang tidak melanjutkan. Karena kepek pada saat

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/04-03/2022

itu “oh kita ada sebagian besar siswa yang tidak melanjutkan”, maka akhirnya mendaftar program *Double Track*.⁶⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, latar belakang SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo mendesain program *Double Track* karena banyak siswa yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, sehingga perlu diberikannya keterampilan berwirausaha untuk bekal setelah lulus dari SMA.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Mukh Aslam Ashuri selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

Sejak tahun 2018 SMA Negeri 1 Jetis menjadi sekolah SMA *Double Track*, dan yang melatar belakangi SMA Negeri 1 Jetis mendesain program *Double Track* ada 2, yaitu sebagian besar lulusan siswa tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan sebagian besar setelah lulus siswa menginginkan bekerja, sehingga sekolah berusaha memberikan bekal keahlian.⁶⁸

Sesuai dengan paparan informasi, senada dengan hasil dokumentasi yang peneliti jumpai, dari beberapa penjelasan di atas peneliti dapat mengetahui dari wawancara kepada beberapa pihak sekolah yang bersangkutan, hal yang melatar belakangi SMA Negeri 1 Jetis mendesain program *Double Track* karena sebagian besar siswa tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa, program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo memberikan pembelajaran dan pelatihan

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-03/2022

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/04-03/2022

berwirausaha kepada siswa yang mengikuti program *Double Track* sesuai ketentuan dari ITS. Hal ini dilakukan sebagai solusi banyaknya pengangguran di tingkat SMA sederajat..

Pada saat pengajuan untuk mendapatkan status SMA *Double Track*, ada beberapa prosedur penyelenggaraan program yang dapat dipenuhi. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Mukh Aslam Ashuri selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Yang pertama yaitu mengambil data dari siswa yang tidak lanjut ke perguruan tinggi dan yang lanjut. Sekolah mengadakan *Double Track* di kelas XI dan data diambil waktu kelas X. kemudian jurusan apa yang diminati siswa, untuk tahun ini tataboga dan multimedia. Selanjutnya mengusulkan *Double Track* ke Dinas Provinsi Jawa Timur yang bekerja sama dengan ITS dalam pengelolaan kegiatan program *Double Track*. Setelah melalui seleksi sekolah khususnya SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo akan mendapatkan / mengeluarkan ketetapan sebuah *Double Track*. Sebelum kegiatan double track dilaksanakan para trainer mendapatkan pembekalan di Surabaya selama 3 hari. Dan pelaksanaan *Double Track* ditempuh selama 120 jam pelajaran. Teori dan praktik di luar jam sekolah aktif. Diakhir setiap siswa ada tes uji kompetensi setiap siswa bagi yang telah lulus akan mendapatkan sertifikat.⁶⁹

Ibu Lucia Risa Nugraheni selaku tim *Double Track* bagian fasilitator juga menambahkan penjelasannya sebagai berikut:

Prosedur penyelenggaraan *Double Track* yang pertama, setiap kali sebelum melaksanakan kita mengajukan proposal, itu yang mencantumkan nama tim, pelaksana, keterampilan, yang diambil, data trainer, kemudian pesertanya. Setelah proposal kita ajukan, ada data tambahan yang lanjut kuliah dan tidak ada berapa, serta data DUDI. Kalau sudah kita upload semua, kita tunggu dari sana di ACC atau tidak, kalau di ACC keterampilan apa yang di ACC kadang keterampilan kita mengajukan 4 tapi yang di ACC hanya 3. Begitu setelah semua di ACC, setelah itu ada TOT untuk

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/04-03/2022

trainer (pelatihan) dikirim ke Surabaya di sana dilatih untuk bagaimana trainer itu, pelatihannya kaya apa, kemudian sistemnya kaya apa. setelah trainer dilatih mereka pulang dan mulai pembelajaran sampai terakhir itu ujian. Terus disela-sela tugas operator ya dokumentasi lalu upload.⁷⁰

Kemudian ibu Edy Nurhayati selaku tim *Double Track* bagian admin juga menambahkan pendapatnya melalui wawancara sebagai berikut: “Prosedur penyelenggaraan *Double Track* tidak bisa mandiri kita menanti intruksi dari ITS. Dan TOT trainer masing-masing 2-3 hari”.⁷¹

Dari penjelasan beberapa pihak di atas, dapat disimpulkan bahwa, penyelenggaraan program tidak dapat dilakukan secara mandiri, ketentuan prosedur penyelenggaraannya dapat dilakukan dengan cara pengajuan proposal ke ITS, yang berisikan data-data yang dibutuhkan, juga mengajukan keterampilan apa saja yang dipilih siswa sesuai dengan minat bakat. Jika proposal sudah ter-ACC oleh Dinas Provinsi Jawa Timur, maka setelah itu akan ditindak lanjuti dengan sekolah mengirimkan trainer ke Surabaya untuk mengikuti pelatihan sebelum pelaksanaan program di sekolah.

Sebelum adanya program *Double Track* keadaan siswa SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, lulus belum memiliki bekal keahlian sesuai dengan bakat minat siswa. Dan untuk mencari pekerjaan siswa hanya berbekal dengan ijazah yang dimiliki. Demikian juga apabila siswa ingin berwirausaha tidak memiliki keterampilan. Sebagaimana penjelasan dari

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-03/2022

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-03/2022

Bapak Mukh Aslam Ashuri selaku kepala sekolah tentang cara pendaftaran bagi siswa yang ingin mengikuti program *Double Track* sebagai berikut: “Dengan mengisi angket melalui google form, dan memilih keahlian yang diminati”.⁷²

Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Lucia Risa Nugraheni selaku tim *Double Track* bagian fasilitator sebagai berikut:

Memberikan google form, anak-anak disuruh milih jurusan yang ada 3 atau 2 jurusan, kalau jurusan tataboga itu pasti ada kemudian yang lainnya itu bisa pilihan multimedia. Anak setelah milih kemudian kita olah, kita lihat dari segi anak itu mau melanjutkan atau tidak. Prosesnya yang pertama kan yang diutamakan anak yang tidak melanjutkan, yang kedua dari segi keaktifan masuk kelas, jadi itu waktu yang di google form ada dipilihan melanjutkan atau tidak. Nah yang tidak melanjutkan itu diutamakan dari pada yang melanjutkan. Biasanya kita tidak membuka semua jurusan paling Cuma 3-4 jurusan gitu nanti yang diambil yang pertama. Nah setelah itu kan dapat calon., nah calonnya itu kita ajukan ke ITS. Setelah itu ITS memberitahu kita dapat apa saja jurusannya. Ya jadi, kita yang mengajukan jurusan, seumpama kemarin itu, kita mengajukan ada tataboga (pastry bakery), multimedia (desain grafis), sama kecantikan rambut, lha itu ternyata kan paling banyak di tataboga kemudian di multimedia, selanjutnya diajukan ke ITS ternyata di ACC hanya tataboga dan multimedia, tapi ternyata di tataboganya kan melibihi kapasitasnya kuotanya 30, dan multimedia kemarin yang mendaftar hanya 25 berarti kan kurang 5, karena kurang 5 ini, kita biasanya pendekatan ke siswa pilihan ke 2 untuk menggenapi supaya genap 30. Karena siswanya itu 74 berarti kan ada 14 yang sisa, nah 14 siswa itu tetap kita ikutkan terutama yang milih kecantikan, biasanya dikasih pilihan lagi karena kita hanya 2 jurusan. Mereka bisa ikut tataboga atau multimedia, nanti itu kita olah lagi. Seumpama kalau anak memenuhi syarat ya kita rolling anggota (kalau anak itu 3 kali berturut-turut tidak masuk kita ganti dengan anggota cadangan) anggota cadangan tidak masuk ke daftar hadir ITS kalau sekarang *Double Track* mandiri gitu

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/04-03/2022

katanya anaknya tetap masuk tetap ikut pembelajaran dan praktek Cuma dia tidak masuk dalam ITS.⁷³

Dari penjelsan di atas dapat disimpulkan bahwa, setiap tahun akan diadakan pendaftaran dengan memberikan angket berupa link google form ke pada siswa yang ingin mengikuti program double track. Dengan cara memilih keterampilan sesuai dengan minat bakat siswa. Kemudian data tersebut akan diolah kembali oleh tim *Double Track* SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Kemudian diajukan ke Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur untuk ditindak lanjuti.

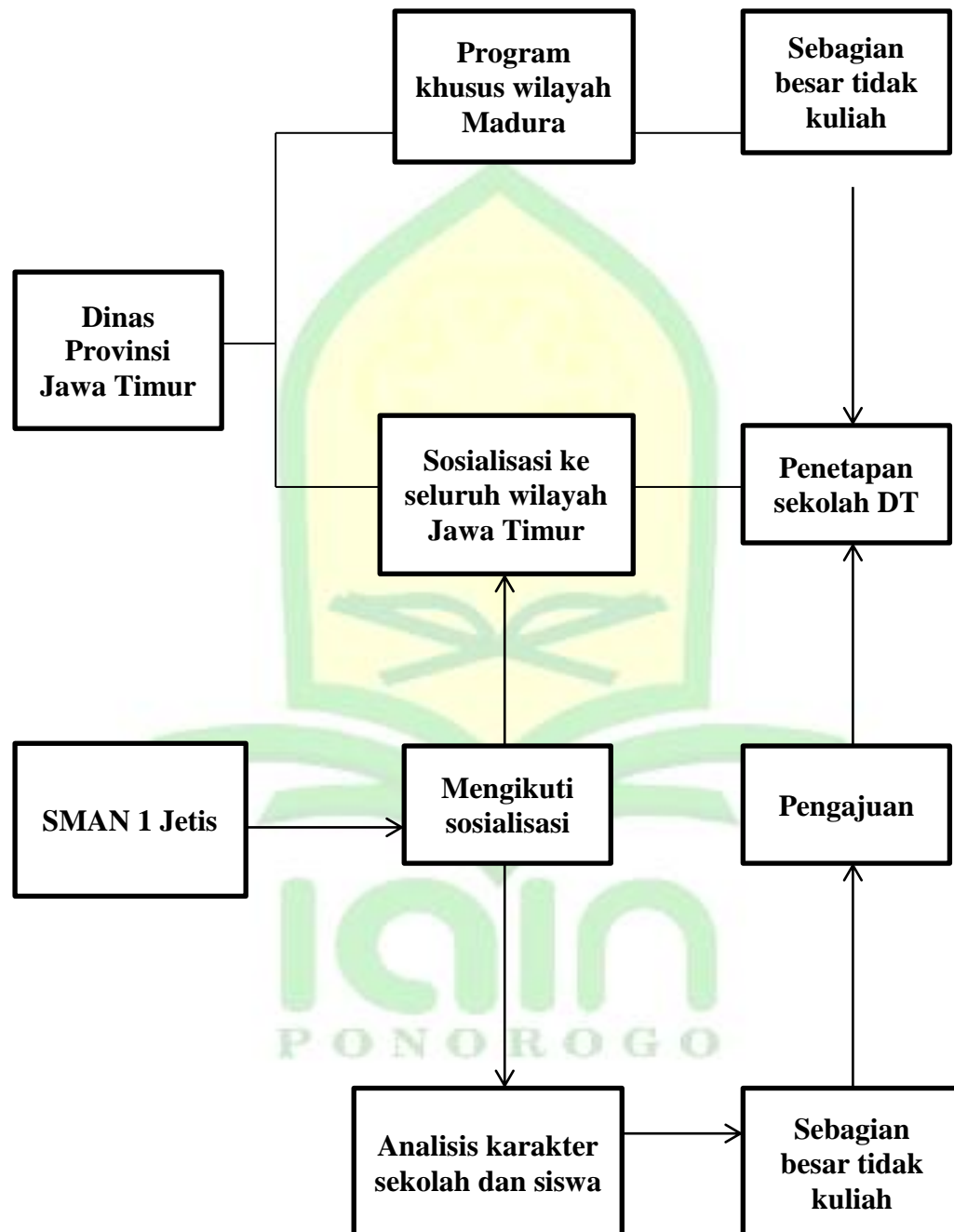
Adapun perebedaan keadaan siswa SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo setelah menyelenggarakan program *Double Track*, menurut Bapak Mukh Aslam Ashuri menjelaskan bahwa, setiap siswa yang mengikuti program ini harus mampu dan memiliki keterampilan yang terkait dengan pilihan keahliannya. Harus bisa transaksi penjualan dan mampu untuk berwirausaha baik secara pribadi ataupun kelompok.⁷⁴

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa, latar belakang SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo menyelenggarakan program *Double Track* yang pertama yaitu, adanya informasi dari sosialisasi program *Double Track* oleh ITS. Kedua, adanya sebagian besar siswa tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Dan yang ketiga, setelah lulus

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-03/2022

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/04-03/2022

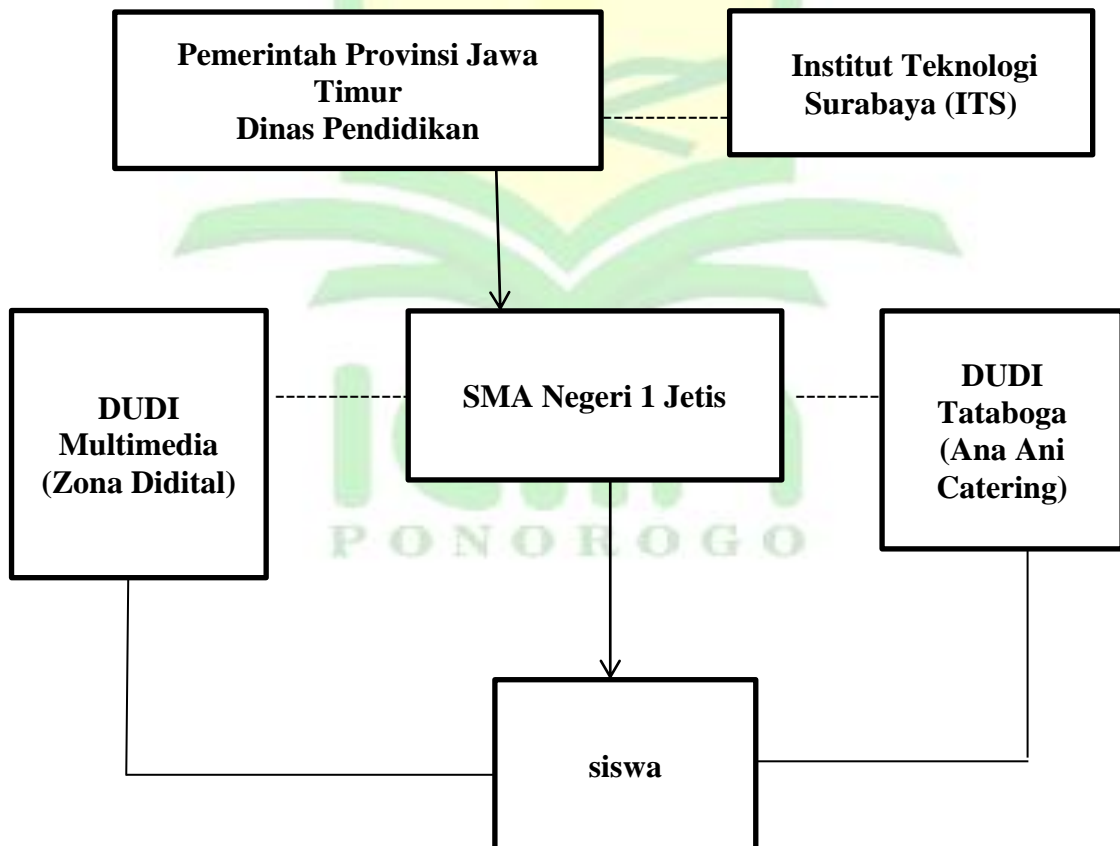
siswa menginginkan untuk bekerja. Latar belakang tersebut dapat dilihat lebih detail pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 4.1 Latar Belakang SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo Menyelenggarakan Program *Double Track*

2. Data tentang Pola Kerja Sama Penyelenggaraan Program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Program SMA *Double Track* membutuhkan kerja sama antar Dinas Provinsi Jawa Timur, ITS, DUDI, dan juga sekolah penyelenggara. Untuk mencapai tujuan dari program *Double Track*, maka kerja sama kemitraan harus di bangun dengan sebaik mungkin. Pola kerja sama kemitraan ini saling menguntungkan dan saling memperkuat dan dibangun dengan komunikasi yang baik juga. Penyelenggaraan program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dapat dilihat pada gambar 4.2 sebagai berikut:



Gambar 4.2 Penyelenggaraan Program DT

Dari gambar pola kerja sama penyelenggaraan program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis dari Bapak Mukh Aslam Ashuri selaku kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut: “Pemerintah provinsi Jawa Timur sebagai penyelenggara program *Double Track* bekerja sama dengan ITS, kemudian diaplikasikan di sekolah-sekolah yang berstatus *Double Track*. dan juga bekerja sama dengan DUDI sebagai tenaga pelatih”.⁷⁵

Hal tersebut juga dijelaskan Ibu Lucia Risa Nugraheni selaku fasilitator *Double Track*:

Program ini idenya dari Provinsi, pengennya anak SMA yang tidak kuliah bisa memiliki keterampilan bekerja / berwirausaha sendiri. Kemudian bekerja sama dengan ITS. ITS itu yang membuat praktek lapangannya, mulai dari membuat kurikulumnya, membuat aplikasinya, membuat modulnya, terus bagaimana jalannya TOT. jadi idenya dari Provinsi, kurikulumnya dari ITS, kemudian diaplikasikan di sekolah.⁷⁶

Dapat disimpulkan bahwa, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur sebagai penyelenggara program, kemudian Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan ITS untuk membuat bagaimana praktek lapangan yang nantinya di aplikasikan di SMA penyelenggara program *Double Track*. Dan sebagai tenaga pelatih dari program *Double Track*, SMA bekerja sama dengan DUDI yang sesuai dengan keterampilan yang diambil..

Kerja sama sangat diperlukan ketika terdapat beberapa pihak yang memiliki tujuan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerja sama

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/04-03/2022

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-03/2022

untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk membangun kerja sama perlu diadakannya komunikasi yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Lucia Risa Nugraheni selaku tim *Double Track* bagian fasilitator tentang cara membangun kerja sama diantara beberapa pihak tersebut sebagai berikut: “Cara membangun kerja sama dengan komunikasi melalui WA grup, untuk Dinas lebih ke yang meng-ACC. Kepala sekolah punya kelompok sendiri, tim punya kelompok sendiri, trainer ada kelompoknya sendiri, masing-masing ada kelompoknya”.⁷⁷

Bapak Mukh Aslam Ashuri selaku kepala sekolah menambahkan pendapatnya sebagai berikut: “Cara membangun kerja sama, sekolah mampu melaporkan perkembangan pelatihan dan kemajuan. Dengan koordinasi melalui WhatsApp grup, zoom, dan webinar”.⁷⁸

Kemudian Ibu Edy Nurhayati selaku tim *Double Track* bagian admin juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

Ya termasuk laporan-laporan itu, kan otomatis laporannya kesana kan merupakan kerja sama to mbak, ya kalau mandiri kan nggak perlu dilaporkan, laporannya cukup ke kepala sekolah. Koordinasinya ya nanti menanti dari sana, nanti di suruh kirim ini, kirim itu gitu, terus nanti waktu global 2 bulan lagi sudah dipantau lagi sudah sampai apa, setiap kegiatan itu langsung laporan mbak, baik itu foto, video.⁷⁹

Sesuai dengan paparan informan, senada dengan hasil dokumentasi yang peneliti jumpai bahwa, dalam membangun kerja sama sekolah

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-03/2022

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/04-03/2022

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-03/2022

dengan ITS dengan melaporkan semua kegiatan pelaksanaan program dengan mencantumkan bukti foto dan video.

Sedangkan cara membangun komunikasi yang baik SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo memanfaatkan media online untuk mempermudah koordinasi antara beberapa pihak. Komunikasi yang dilakukan akan menjadi poin utama karena sebagai alat penyambung informasi antar pihak lain yang bersangkutan untuk tetap menjalankan peran dari masing-masing pihak.

Sekolah dalam mencari DUDI seperti yang diinstruksikan oleh ITS yaitu sesuai dengan keterampilan yang diambil. Adapun kriteria DUDI sebagai pelatih program *Double Track* yaitu sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Mukh Aslam Ashuri selaku kepala sekolah sebagai berikut: “Trainer harus memiliki ijazah atau sertifikat keahlian, memiliki usaha / DUDI, memiliki inovasi, kreatifitas, sabar dan memotivasi anak untuk membuat produk”.⁸⁰

Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Edy Nurhayati selaku tim *Double Track* bagian admin sebagai berikut: “Harus memiliki ijazah, sertifikat, surat pengalaman kerja, punya usaha, loyal terhadap keterampilan itu”.⁸¹

Kemudian Ibu Lucia Risa Nugraheni selaku tim *Double Track* selaku fasilitator menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/04-03/2022

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-03/2022

Untuk DUDI kita tentunya tidak lihat kriterianya, kita cari dari masing-masing jurusan itu kenal nggak, kalau tata kecantikan kemarin itu kenalan dari kepala sekolah. pokoknya kita cari, pokoknya dia punya usaha dan usaha itu sesuai kalau tata kecantikan ya berarti punya salon rambut, kalau multimedia ada percetakan. Dan yang paling penting dia mau sebagai trainer/pelatih.⁸²

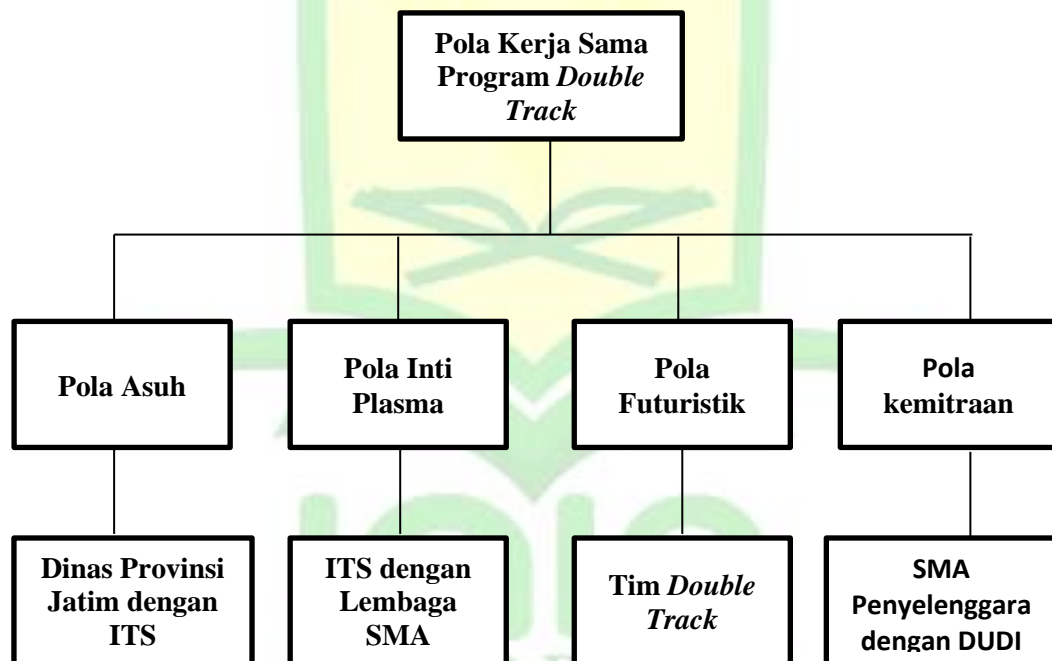
Dari sini dapat kita ketahui bahwa, kriteria DUDI yaitu memiliki sertifikat, pengalaman kerja dan lain-lain. Akan tetapi tim *Double Track* SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dalam mencari DUDI sebagai tenaga pelatih, yang paling penting yaitu mau diajak kerja sama. Tidak semua DUDI mau diajak kerja sama karena ada beberapa alasan. Jika DUDI yang digunakan merupakan teman ataupun kenalan dari guru SMA Negeri 1 Jetis maka akan semakin mudah juga dalam membangun kerja sama.

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa, pola kerja sama penyelenggaraan program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo terdapat 4 pola kerja sama yaitu yang pertama, pola asuh dilakukan kerja sama antara Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dengan ITS, karena diantara kedua pihak terdapat landasan yang saling menguntungkan, saling memerlukan dan memperkuat. Kedua, pola inti plasma dilakukan kerja sama antara ITS dengan lembaga SMA, karena kedua pihak merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan lembaga mitra. Ketiga, pola futuristik dilakukan kerja sama oleh tim *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, karena tim *Double*

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-03/2022

Track di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dibuat sebagai cara pembagian kerja yang berbeda dalam rangka membangun tujuan yang sama. Dan yang keempat, pola kemitraan sesuai kebutuhan, dilakukan kerja sama antara lembaga SMA penyelenggara program *Double Track* dengan DUDI, karena diantara kedua pihak terdapat kerja sama sesuai yang dibutuhkan lembaga dan kelompok mitra.

Pola kerja sama penyelenggaraan program *Double Track* dapat dilihat pada gambar 4.3 sebagai berikut:



Gambar 4.3 Pola Kerja Sama Penyelenggaraan Program DT di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

3. Data tentang Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar pada Program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari sebuah kurikulum, kurikulum merupakan serangkaian rencana untuk melancarkan proses kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibu Lucia Risa Nugraheni selaku tim *Double Track* bagian fasilitator sebagai berikut:

Kurikulum *Double Track* disusun oleh ITS, komponennya meliputi kompetensi, teori, praktek, keterangan (kesiapan alat-alat bahan yang digunakan). Kalau dulu itu ditentukan kita harus buat produk-produk tertentu. Tapi kalau sekarang tidak, terserah dari anak-anaknya. Itu kan tahun pertama menitik beratkan kepada pelatihan, tahun kedua pelatihan, dan pemasaran, tahun ketiga itu kemandirian, jadi pemasaran secara mandiri anak dibuat KUS. Dan untuk tahun ini harus mencapai kemandirian total.⁸³

Kemudian Ibu Edy Nurhayati selaku tim *Double Track* bagian admin menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

Kurikulum dari ITS. Disinipun bisa memberikan kearifan lokal, misal masak harus ada yang membuat menggunakan oven dan misal dengan memanfaatkan waluh, paling tidak disana anak harus bisa begini-begini. Tapi apa yang dimanfaatkan itu terserah sini. Jadi kalau bisa dengan mengembangkan kearifan lokal, nah itu bahannya dari sini, tapi bantuan dari sana (ITS). Ujiannya ada, pelaporan, perencanaan, perencanaannya itu mau membuat apa, misalkan mau buat ex itu caranya bagaimana, bahannya apa saja, ukurannya berapa, itu harus ada harus dibuat. Dan kalau dijual berapa harganya, dari awal itu ada laporan semua termasuk praktek dan pemasaran baik berupa video maupun foto.⁸⁴

Sesuai dengan paparan informasi, senada dengan hasil dokumentasi yang peneliti jumpai, dari beberapa pendapat di atas peneliti

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-03/2022

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-03/2022

dapat mengetahui bahwa kurikulum yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran *Double Track* pada jurusan tataboga dan multimedia dirancang oleh ITS. Dengan pelatihan secara berdampingan dan juga memanfaatkan kearifan lokal.

Untuk memenuhi laporan program *Double Track* ke ITS, SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo memberikan pelatihan keterampilan sesuai dengan kurikulum yang ada. Karena untuk tahun tahun ini siswa harus mencapai kemandirian total. Dalam artian siswa dapat membuat produk, memasarkan produk, dan menjual produk secara mandiri.

Pada pelaksanaan perencanaan keterlibatan dari beberapa pihak sangat diperlukan untuk mensukseskan kegiatan belajar mengajar pada program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Mukh Aslam Ashuri selaku Kepala Sekolah, mengenai bagaimana perencanaan program *Double Track* supaya berjalan sesuai dengan yang diharapkan sebagai berikut: “Perencanaannya disusun di awal semester baik materi dan jadwal pertemuan, bekerja sama dengan pihak DUDI agar siswa memiliki pengalaman langsung (magang)”⁸⁵.

Supaya program *Double Track* dapat berjalan sesuai yang diharapkan, tim *Double Track* merencanakan sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Lucia Risa Nugraheni selaku tim *Double Track* bagian fasilitator sebagai berikut:

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/04-03/2022

Untuk sementara ini pengennya *Double Track* yang mengelola anak, tapi kalau anak setiap tahun berganti, kalau dulu waktu ada acara di sekolah snacknya itu dengan memanfaatkan *Double Track*. seperti dengan mengisi kantin. Kalau modal, nanti modalnya kita kasih terus kalau laba misal laba 1500 nanti yang 500 untuk sekolah. Sebelum ujian rencana itu jalan tapi ini masih ujian jadi anak-anak masih fokus ujian. Dan kalau yang multimedia hanya menerima pesanan jadi kalau ada yang pesan dibuatkan.⁸⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, perencanaan program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo disusun pada awal semester baik materi ataupun jadwal pelaksanaannya. Yang tidak lepas dari DUDI sebagai pelatih keterampilan siswa. Tim *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo pernah merencanakan pengelolaan diserahkan kepada siswa, akan tetapi rencana tersebut terkendala oleh siswa *Double Track* yang setiap tahunnya berganti. Untuk terus melatih keterampilan siswa jurusan tataboga dalam berwirausaha maka tim double track mengusulkan kepada siswa untuk belajar menjual produknya di kantin sekolah. Akan tetapi pada siswa jurusan multimedia hanya menerima pesanan produk. Dan rencana tersebut berjalan sampai dengan sekarang.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu sebuah usaha untuk melakukan, menggerakkan, dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Pada pelaksanaan akan selalu membutuhkan sarana dan prasaran untuk menunjang kegiatan program *Double Track*. Hal ini

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-03/2022

dijelaskan oleh Ibu Lucia Risa Nugraheni selaku tim *Double Track* bagian fasilitator sebagai berikut:

Untuk sarana dan prasarana ini kita kerja sama dengan DUDI. Ini alat-alat yang tidak bisa disediakan disekolah jadi alat-alat khusus biasanya kita kerja sama dengan DUDI juga dimanfaatkan sebagai tempat kita bisa menyewa, menyewa alatnya atau kita belanja bahannya. Bayarnya akhir sesuai yang di ITS. Kalau tataboga itu dari DUDI juga dari siswanya kana da yang bisa bawa sendiri contohnya baskom, pisau dll.⁸⁷

Terkait hal ini diperjelas oleh pendapat Ibu Edy Nurhayati selaku tim *Double Track* bagian admin sebagai berikut: “Tuntutan dari ITS dana bantuan dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur tidak boleh beli harus sewa, sewa ke DUDI, atau bisa ke orang lain”.⁸⁸

Kaitannya dengan sarana dan prasarana pada kegiatan program *Double Track* sesuai dengan hasil dokumentasi yang peneliti jumpai, sekolah menjalin kerja sama dengan DUDI. Selain DUDI sebagai trainer juga sebagai penyewaan alat yang diperlukan. Karena juga tuntutan dari ITS mengharuskan sekolah untuk menyewa alat-alat yang digunakan untuk praktek pembuatan produk. Dan dana bantuan yang diberikan kepada sekolah hanya dipergunakan untuk biaya sewa alat dan juga pembelian bahan produk yang akan dibuat.

Dalam pelaksanaan KBM dan untuk mempermudah dalam pelaksanaan prakteknya, maka dibuat rombongan belajar sesuai dengan jurusan. Seperti penjelasan dari Bapak Mukh Aslam Ashuri selaku kepala sekolah sebagai berikut: “Minat pertama diutamakan ada 4-6 anggota 5

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-03/2022

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-03/2022

kelompok, tiap kelompok bekerja secara kelompok harus membuat produk dan bisa transaksi online ataupun offline”.⁸⁹

Kemudian diperkuat oleh penjelasan Ibu Lucia Risa Nugraheni selaku tim *Double Track* bagian fasilitator sebagai berikut:

Pengelompokan pembelajaran dari ITS, udah tau ini yang tataboga ini yang multimedia. Dan itu dibagi menjadi kelompok lagi. Baru tahun ini ya sebenarnya, anak-anak akan dibagi ke kelompok, kalau tahun sebelumnya enggak, kita pembelajaran besar baru kita bagi kelompok sendiri. Kalau untuk tahun ini ITS meminta untuk langsung dibagi kelompok (cari yang rumahnya berdekatan). 1 kelompok isinya 5 anak.⁹⁰

Dari penjelasan di atas berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapat, dapat disimpulkan bahwa, pengelompokan rombongan belajar sudah ditentukan dari ITS sesuai dengan keterampilan yang diambil yaitu tataboga (pastry bakery) dan multimedia (desain grafis). Untuk tahun ini siswa akan dibagi menjadi kelompok kecil yang disebut KUS (Kelompok Usaha Siswa). Cara membagi kelompok kecil tidak ditentukan oleh tim *Double Track*, tetapi siswa memilih sendiri untuk mempermudah pelaksanaannya. Dan 1 kelompok kecil beranggotakan 5 siswa.

Adapun model pelaksanaan pembelajaran yang merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang telah disusun secara rinci dan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Edy Nurhayati selaku tim *Double Track* bagian admin tentang model pembelajaran yang digunakan saat kegiatan belajar sebagai berikut:

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/04-03/2022

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-03/2022

“Model KBM teori praktek, banyak prakteknya dari 120 jam teori maksimal 12 jam. Yang dilaksanakan setelah jam pelajaran atau hari Sabtu Minggu atau hari libur (tanggal merah)”.⁹¹

Kenudian ditambahkan dari penjelasan Ibu Lucia Risa Nugraheni selaku tim *Double Track* bagian fasilitator sebagai berikut:

Model pembelajarannya iu ada 2, sistem multimedia dan tataboga. Kalau yang tataboga sistemnya itu memberikan teori dulu dari guru SMAN 1 Jetis bukan dari luar. Bu Ratna (pastry bakery) dan Bu Edi (masakan Indonesia). Sistemnya itu pertama memberikan teori, teori diberikan secara klasikal. Itu biasanya 2 jam pelajaran pulang sekolah baru kemudian prakteknya itu diambil pada hari sabtu atau minggu. Kalau yang multimedia, teori diawal dilanjutkan dengan praktek, langsung dalam 1 pertemuan. Untuk yang tataboga selain praktek di sekolah juga praktek di rumah dengan mengirim video atau foto. Karena memang waktu pandemi tidak boleh kumpul banyak. Untuk tahun ke 3 anak-anak melakukan pembelajaran teori setelah itu pulang terus praktek minggu depan. Nah untuk prakteknya ini untuk minggu depan, itu dibagi biasanya ada yang praktek di sekolah ada yang praktek di rumah dengan mengirimkan video atau foto ke trainernya. Untuk multimedia yang menggunakan alat-alat berat harus ke studionya trainer. Itu dibuat sistem magang jadi tidak semua kelompok. Digilir dan untuk sistem magang ambilnya hari sabtu. Sebenarnya yang tataboga ini mau dibuat sistem magang, tapi karena pandemi ini DUDI yang bersangkutan belum banyak pesanan.⁹²

Sesuai dengan paparan informasi, senada dengan hasil observasi yang peneliti jumpai bahwa, model pembelajaran yang digunakan ada 2 sistem yaitu, teori dan praktek. Pelaksanaan pembelajaran untuk jurusan tataboga, teori diberikan oleh guru SMA Negeri 1 Jetis kemudian dilanjut praktek pada hari libur. Sedangkan jurusan multimedia penyampaian teori dan prakteknya dilakukan dalam satu pertemuan. Selain itu khusus

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-03/2022

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-03/2022

jurusan multimedia apabila alat yang digunakan praktek menggunakan alat berat maka akan dibuat sistem magang yang dilaksanakan pada hari sabtu.⁹³ Tetapi sistem magang pada jurusan tataboga belum terlaksana, karena pada situasi pandemi DUDI yang bersangkutan belum banyak pesanan sehingga belum terpenuhi jika digunakan untuk magang.

Setelah pelaksanaan dilakukan akan ada evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dari sebuah program. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Mukh Aslam Ashuri selaku kepala sekolah sebagai berikut: “Di monev dari ITS secara berkala baik online maupun offline, uji kompetensi dari ITS, dan mengirimkan foto produk tiap siswa cara membuat dan bukti transaksi yang diunggah di web ITS”.⁹⁴

Kemudian ditambah dari penjelasan Ibu Lucia Risa Nugraheni selaku fasilitator program *Double Track*, tentang evaluasi pada program *Double Track* sebagai berikut:

Pelaksanaan Januari-Pebruari kita mengajukan ke ITS, itu akhir maret kita udah melaksanakan. Pertengahan maret udah ada TOT untuk trainernya dan September ada jadwalnya tes. Maret sampai September itu kita harus udah memenuhi 120 jam, 1 jamnya 45 menit. September itu ujian CBT dilanjutkan ujian praktek, kalau ujian CBT langsung tes soalnya dari ITS. Ujian prakteknya itu yang menilai trainer. Kalau dari sini kita ambil nilai praktek dari praktek sehari-hari juga boleh membuat ujian sendiri. Selain praktek juga membuat portofolio yang merupakan produk unggulan dari mereka masing-masing. Dan itu semua di upload di ITS.⁹⁵

Sesuai dengan paparan informan, senada dengan dokumentasi peneliti dapat kita ketahui bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan

⁹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/13-IV/2022

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/04-03/2022

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-03/2022

untuk mengukur kemampuan siswa dengan uji kompetensi yang di monev oleh ITS secara berkala. Selain itu, ujian CBT dari ITS, kemudian ujian praktek yang diambil dari nilai pembelajaran praktek sehari-hari. Ada juga pembuatan portofolio dari masing-masing siswa yang berisi produk unggulan, lengkap dengan cara pembuatannya.

Suatu program dapat dikatakan berhasil apabila mampu mencapai titik yang diharapkan. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Bapak Mukh Aslam Ashuri selaku kepala sekolah tentang indikator keberhasilan dari program *Double Track* sebagai berikut: “Siswa dikatakan berhasil apabila banyak yang memiliki usaha mandiri baik individu atau kelompok”.⁹⁶

Kemudian Ibu Lucia Risa Nugraheni selaku tim *Double Track* bagian fasilitator memberikan pendapatnya sebagai berikut: “Anak bisa melakukan sesuai dengan keterampilan yang diberikan. Untuk yang multimedia bisa membuat pin, membuat sablon kaos, mendesain amplop. Untuk yang tataboga anak sudah bisa membuat praktek dan bisa menjual”.⁹⁷

Hal ini diperkuat oleh pendapat yang disampaikan oleh Ibu Edy Nurhayati selaku tim *Double Track* bagian admin sebagai berikut: “Bisa melanjutkan dengan membuka lapangan pekerjaan sendiri, dan juga mendapat sertifikat”.⁹⁸

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/04-03/2022

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-03/2022

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-03/2022

Sedangkan evaluasi pelaksanaan pada program SMA *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo seperti yang disampaikan oleh Ibu Lucia Risa Nugraheni selaku tim *Double Track* bagian fasilitator sebagai berikut:

Evaluasi pelaksanaan, ya lumayan berhasil meskipun ada bergantian khususnya yang multimedia. Kalau yang tataboga berjalan lancar juga mencapai target pelatihan, walaupun tataboga dari sisi keterampilan masih belum optimal. Kreasi aktifitasnya yang agak monoton masih kurang mencari ide-ide baru. Misal desain, desainnya kalau dibandingkan dengan hasil yang lain itu masih kurang tapi kalau secara kualitas ya sudah sesuai dengan target yang diinginkan.⁹⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, indikator keberhasilan dari program *Double Track* yaitu apabila siswa setelah lulus dari SMA mampu membuka usaha sendiri sesuai dengan keterampilan yang didapatkan selama mengikuti program *Double Track*. Dan juga siswa yang lolos ujian pada evaluasi program akan mendapatkan sertifikat.

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa keterampilan dalam mengajar sangat diperlukan, karena untuk menarik siswa untuk giat dalam pembelajaran. Akan tetapi sebagian dari peserta *Double Track* jurusan tataboga sebelum praktek pembuatan produk mereka berkreasi melihat ide-ide dari Youtube kemudian di buat sesuai dengan selera siswa.

Dalam sebuah pelaksanaan yang sudah tertata pada perencanaan sebelumnya, tidak semudah seperti yang kita bayangkan akan berjalan

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-03/2022

sesuai dengan apa yang kita harapkan. Akan selalu menghadapi hambatan pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Hal itu dijelaskan oleh Bapak Mukh Aslam Ashuri selaku kepala sekolah sebagai berikut: “Di masa pandemi terganggu proses belajar, siswa tidak masuk terbentur dengan kegiatan dirumahnya, kurangnya modal usaha bagi siswa pasca pelatihan double track”.¹⁰⁰

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada program *Double Track* juga dirasakan oleh Ibu Lucia Risa Nugraheni selaku tim *Double Track* bagian fasilitator sebagai berikut: “Tataboga kendalanya di alat dan anaknya ada yang aktif ada yang tidak. Multimedia anaknya tidak kompak pasti ada yang tidak masuk jadi tidak bisa semua mendapatkan materi. Juga terkendala biaya”.¹⁰¹

Kemudian Ibu Edy Nurhayati selaku tim *Double Track* bagian admin juga memberikan pendapatnya sebagai berikut:

Pembagian waktu, misalnya kan disini banyak kegiatan juga ada pramuka itu saya terjunkan ke PPL, juga anak PDA (pengurus dewan ambalan) mulai terjunnya ini mulai february kemarin, misalnya saya narget sampai april ini selesai tapi ini karena kondisi pandemi seperti ini kadang masuk, kadang nggak jadinya ini dapat separuh pertemuan. Lha bisa saja ini nanti kelas XI yang terjun dan kelas XI yang *Double Track*. Kendala dana, kurang dana dari sana itu tidak cukup. Kendala alat, pemasaran, dan kerja sama DUDI, belum tentu DUDI itu mau diajak kerja sama kan harus ada magang, terus mencari DUDI itu tidak gampang perintah dari ITS, kadang DUDInya itu kres kadang-kadang DUDInya nggak mau untuk belajar anak-anak nggak boleh yak kan rugi.¹⁰²

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/31-03/2022

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/15-03/2022

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/31-03/2022

Dari hasil wawancara diatas, pada pelaksanaan KBM terdapat hambatan seperti, pembagian waktu yang sering terbentur dengan kegiatan lainnya, terbatasnya alat dan juga dana, selain itu terkendala dalam pencarian dan kerja sama dengan DUDI. Namun disetiap hambatan yang ada, tim *Double Track* pasti akan melakukan usaha untuk memberikan solusi dari hambatan tersebut guna melangsungkan proses pembelajarannya secara efektif dan efisien sesuai dengan kemampuan siswa, serta dapat menghasilkan produk yang unggul.

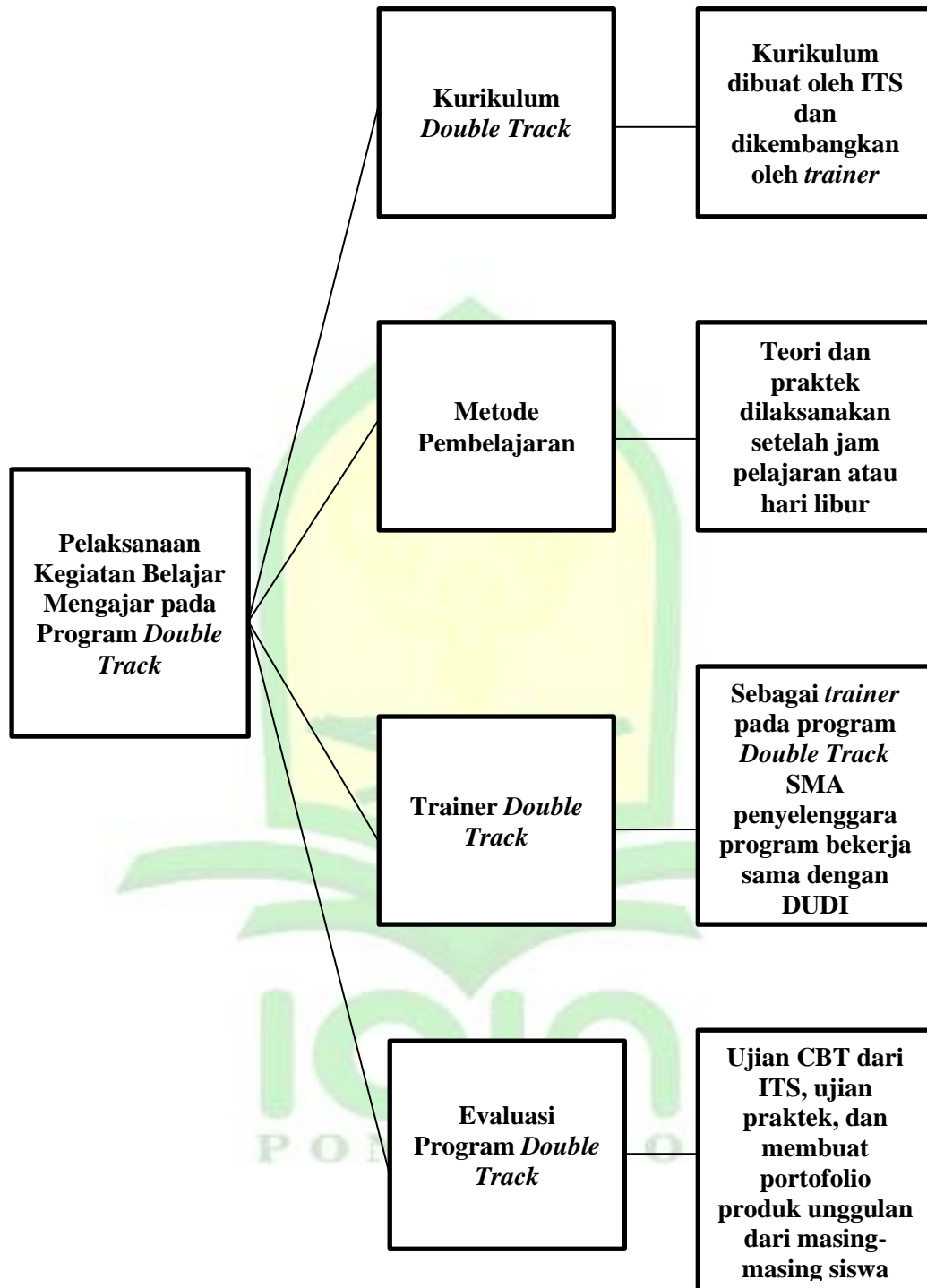
Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa, kurikulum program *Double Track* dibuat oleh ITS. Kemudian ITS memberikan keleluasaan kepada trainer untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuan siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan yaitu teori dan praktek. Pada jurusan tataboga (pastry bakery), teori diberikan secara klasikal kepada siswa selama 2 jam pelajaran sepulang sekolah, kemudian praktek dilakukan pada hari libur seperti hari Sabtu atau Minggu. Sedangkan pada jurusan multimedia (desain grafis), pembelajaran teori dan praktek dilaksanakan dalam satu waktu sepulang sekolah atau hari libur.

Sebagai tenaga pelatih SMA penyelenggara *Double Track* bekerja sama dengan DUDI. Kriteria sebagai tenaga pelatih program *Double Track* yaitu memiliki sertifikat keterampilan, memiliki usaha sendiri, dan yang terpenting mau untuk diajak kerja sama.

Evaluasi pada program *Double Track* dimonev oleh ITS. Ada beberapa ujian yang dapat diikuti oleh siswa yaitu ujian CBT dari ITS, ujian praktek yang diambil dari nilai praktek sehari-hari, dan membuat portofolio yang merupakan produk unggulan dari masing-masing siswa lengkap dengan cara pembuatannya. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dapat dilihat lebih detail pada gambar 4.4 sebagai berikut:





Gambar 4.4 Pelaksanaan Program DT di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

C. PEMBAHASAN

1. Analisis tentang Latar Belakang SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo Mendesain Program *Double Track*

Program SMA *Double Track* merupakan suatu pelatihan yang tersertifikasi LSP Pertanian Nasional pada bidang tertentu. Program *Double Track* diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018. Program tersebut memungkinkan siswa SMA yang tidak melanjutkan ke perkuliahan untuk bersaing di dunia kerja maupun dunia wirausaha.¹⁰³

Manajemen proyek merupakan manajemen yang diterapkan pada suatu program untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Kerzner Pada manajemen proyek terdapat proses perencanaan (*planning*), pengaturan (*organizing*), dan pengendalian (*controlling*).¹⁰⁴ Perencanaan (*planning*) merupakan peramalan masa yang akan datang dan perumusan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Bentuk dari perencanaan berupa perencanaan prosedur, perencanaan metode kerja, perencanaan anggaran biaya, dan perencanaan program beserta jadwalnya.¹⁰⁵

Hal ini sesuai dengan deskripsi pada paparan data sebelumnya bahwa, latar belakang penyelenggaraan program *Double Track* di SMA

¹⁰³ Fajar Baskoro, SMA *Double Track*, <https://www.slideshare.net/fajarbaskoro/proposal-sma-double-track-v3>, 04 September 2019, Diakses pada tanggal 06 Februari 2022

¹⁰⁴ Bambang Pujiyono, *Konsep Manajemen Proyek*, Modul 1, 24-27

¹⁰⁵ Fadly Sutrisno, Artikel Manajemen, <https://lpqi.org/manajemen-proyek-project-management/#:~:text=project%20Management%20adalah%20satu,kegiatan%20khusus%20yang%20berbentuk%20proyek>, 25 Agustus 2020, Diakses pada tanggal 22 Februari 2022

Negeri 1 Jetis Ponorogo karena adanya kesamaan karakter sekolah dari sosialisasi yang dilakukan oleh oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Program SMA *Double Track* merupakan sebuah solusi yang diberikan untuk mengatasi masalah pengangguran pada lulusan tingkat SMA. Dengan melaksanakan perencanaan proyek akan mempermudah pihak-pihak yang terlibat dalam mencapai tujuan program yang telah direncanakan, sehingga program SMA *Double Track* dapat menjadi keunikan sekolah penyelenggara sebagai daya tarik kepada masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Karena sekolah menengah atas yang berstatus SMA *Double Track* dapat memberikan keterampilan berwirausaha kepada siswa yang berencana tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Sebagaimana bentuk dari perencanaan program, pada SMA *Double Track* terdapat tahapan untuk melakukan tindakan lanjut dengan mendaftar ke ITS, dengan pengajuan proposal. Kemudian perencanaan metode kerja dilakukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur yang bekerja sama dengan ITS. Perencanaan tersebut nantinya akan dilaksanakan waktu pembelajaran dimulai. Anggaran biaya pada program *Double Track* dibantu oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur untuk pembelian bahan produk yang akan dibuat dan juga sebagai biaya sewa alat. Sedangkan kurikulum program dan jadwal pelaksanaan program dibuat oleh ITS. Semua kegiatan yang dilaksanakan akan dilaporkan ke ITS sesuai jadwal yang telah ditetapkan pada awal perencanaan program.

Menurut Arifin & Hadi W. dalam organisasi tahap-tahap yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:¹⁰⁶

- a) Penentuan dan penelitian kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini sesuai pada paparan data bahwa, program SMA *Double Track* untuk mencapai tujuannya yaitu dengan melakukan penetapan sekolah SMA di Jawa Timur sebagai pelaksana dari pada program tersebut.
- b) Pengklasifikasian kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, supaya berjalan secara sistematis. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh peneliti bahwa, pelaksanaan kegiatan program SMA *Double Track* dirancang secara jelas oleh ITS yang nantinya disosialisasikan kepada *trainer* supaya pada saat pelaksanaan dimulai dapat berjalan dengan lancar.
- c) Pembagian tugas kepada elemen-elemen di dalamnya yang sesuai dengan yang telah ditentukan dan keahliannya. Hal ini sesuai pada paparan data bahwa, untuk mendapatkan hasil kerja yang optimal memerlukan kerja sama yang kuat. Program SMA *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo membentuk elemen-elemen tim *Double Track* seperti fasilitator, administrasi, dan trainer.

Pada proses pengaturan (*organizing*) program bertujuan untuk melakukan pengaturan serta pengelompokan kegiatan proyek konstruksi supaya siswa memiliki keterampilan berwirausaha dengan membuat

¹⁰⁶ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang: Intelegensia Media, 2017), 22

produk yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Tahap ini sangat penting karena dapat berdampak langsung terhadap proyek.

Hal tersebut selaras dengan deskripsi pada paparan data diatas bahwa, pengaturan yang dilakukan oleh ITS dengan memberikan pelatihan TOT kepada trainer di Surabaya, supaya trainer saat memberikan pelatihan kepada peserta program *Double Track* dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Dengan memberikan pembelajaran keterampilan dan juga dengan memanfaatkan kearifan lokal sesuai dengan kemampuan siswa, dapat mengasah *life skill* siswa dalam membuat produk ataupun cara bertransaksi secara *online* dan *offline*.

Pada tahap pengendalian (*controlling*) yaitu proses penetapan apa yang telah dicapai, evaluasi pelaksanaan, dan langkah perbaikan apabila diperlukan. Hal ini sesuai dengan paparan data diatas bahwa, evaluasi program *Double Track* dilakukan oleh ITS dengan melihat laporan-laporan dari SMA penyelenggara *Double Track* sesuai atau tidak dengan target yang telah ditentukan pada saat perencanaan dilakukan.

Sesuai dengan paparan data bahwa latar belakang SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo menyelenggarakan program *Double Track* karena siswa di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo sebagian besar tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal tersebut terkendala oleh biaya ataupun keinginan dari masing-masing siswa untuk langsung bekerja. Untuk memberikan solusi tersebut kepala sekolah berusaha memberikan keterampilan berwirausaha dengan menyelenggarakan program *Double Track*. Dengan

adanya program tersebut siswa diharapkan untuk dapat mengasah lebih dalam kemampuan keterampilan yang dimilikinya serta dapat menerapkannya setelah siswa lulus dari SMA.

2. Analisis tentang Pola Kerja Sama Penyelenggaraan Program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Berkaitan dengan strategi yang tepat serta kondisi *stakeholder* maka perlu diciptakan sebuah hubungan simbiosis mutualisis yang dilakukan oleh kedua antar lembaga dalam mewujudkan tujuan pendidikan bersama. Bentuk hubungan tersebut merupakan bentuk kerjasama atau kemitraan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan menyatakan bahwa setiap sekolah menjalin kerja sama dengan lembaga lain yang relevan, berkaitan dengan *input*, proses, *output*, dan pemanfaatan lulusan.¹⁰⁷

Sesuai dengan penjelasan pada paparan data diatas bahwa, kerja sama yang dilakukan pada penyelenggaraan program *Double Track* merupakan kerja sama yang saling menguntungkan. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur merupakan penyelenggara ide program SMA *Double Track*, kemudian dalam pelaksanaan pogram Dinas Pendidikan Provinsi Jatim bekerja sama dengan ITS. ITS bertugas membuat kurikulum program *Double Track*, memberikan pengarahan kepada trainer dan semua

¹⁰⁷ Yulanda Elis Meyana dkk, "Kerja Sama Lembaga Pendidikan Pelatihan dengan Lembaga Lain Bidang Kejuruan", Jurnal Pendidikan, Vol 2, No 1, Januari 2017, 157

kegiatan pelaksanaan program dipantau oleh ITS. Program *Double Track* dilaksanakan di SMA yang mendaftar ke ITS dengan kategori sebagian besar siswanya tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Dan sebagai pelatih keterampilan sekolah penyelenggara program bekerja sama dengan DUDI sesuai dengan keterampilan yang diambil. Untuk membangun kerja sama dengan beberapa pihak dapat dilakukan koordinasi melalui *WhatsApp* grup. Selain itu sekolah penyelenggara program memenuhi intruksi dari ITS dengan membuat laporan kegiatan.

Ada beberapa strategi dan pola kemitraan yang saling menguntungkan dan saling memperkuat. Kedua unsur itu dibangun atas dasar kepercayaan yang berlandaskan keadilan, kejujuran, dan kebijaksanaan. Strategi yang pertama, yaitu strategi komitmen visi jangka panjang. Sedangkan strategi kedua, adalah strategi implementasi misi, atau strategi kesepakatan terhadap sasaran dan tujuan bersama.¹⁰⁸ Terdapat 4 pola kerja sama penyelenggaraan program SMA *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yaitu sebagai berikut:

- a. Pola asuh. Pola asuh merupakan kerja sama yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dengan ITS. Karena kerja sama ini dibangun atas dasar misi pengasuhan dari yang besar kepada yang kecil. Kerja sama yang dilakukan berlandaskan saling menguntungkan, saling memerlukan dan memperkuat diantara 2

¹⁰⁸ Bahan Ajar Membangun Kemitraan, Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BP-PAUD dan DIKMAS) Kalimantan Selatan Tahun 2018, 6-7

pihak. Jadi pola kerja sama yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dengan ITS sangat tepat karena pola asuh dikatakan sebagai pemimpin, pembimbing dan juga pengelola.

b. Pola inti plasma, pola inti plasma merupakan kerja sama yang dilakukan oleh ITS dengan SMA penyelenggara program *Double Track*. Pola kerja sama yang dilakukan diantara kedua pihak sangat tepat, yang mana kelompok mitra adalah SMA penyelenggara yang bertindak sebagai plasma inti. Dan lembaga mitra adalah ITS yang bertindak untuk membina kelompok mitra dalam:

- 1) Penyediaan sumber daya, meliputi biaya untuk pembelian bahan dan sewa alat.
- 2) Pemberian bahan, meliputi membuat kurikulum program *Double Track*.
- 3) Pemberian bimbingan teknis dalam hal pembelajaran ataupun penyelenggaraan program. Dengan cara memberikan pembekalan TOT kepada trainer sebelum pelaksanaan program dimulai
- 4) Penguasaan dan peningkatan teknologi, dengan melaporkan semua kegiatan pelaksanaan sebagai bukti SMA penyelenggara telah melaksanakan dengan baik.
- 5) Bantuan lain seperti efisiensi dan produktivitas, dengan memberikan *timeline* supaya kegiatan dapat dilaksanakan dengan maksimal sesuai dengan waktu yang telah diberikan.

- c. Pola futuristik, merupakan pola kerja sama yang dilakukan oleh tim *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Pola kerja sama yang dilakukan tim sangat tepat karena pola kerja sama futuristik ini tidak ada sub ordinasi, tetapi dengan pembagian kerja yang berbeda diantara fasilitator, admin dan juga trainer dalam rangka membangun misi tujuan/sasaran yang sama. Pada pola ini lebih modern karena standar kerja, standar pengelolaan dibangun bersama.
- d. Pola kemitraan sesuai kebutuhan. Pola kerja sama kemitraan dilakukan oleh SMA penyelenggara *Double Track* dengan DUDI. Pola kerja sama yang dilakukan antara 2 pihak sangat tepat karena dapat diartikan sebagai bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antar kedua pihak. Kemitraan ini dilakukan sesuai kebutuhan lembaga mitra, akan tetapi kelompok mitra bisa berubah sesuai kesepakatan. Apabila SMA penyelenggara membutuhkan kembali kerja sama dengan DUDI yang pertama, tidak perlu membuat kesepakatan baru, tetapi tinggal melanjutkan.

Hasil dari kerja sama yang dibangun SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dapat dikatakan baik. Dengan kerja sama dan pengelolaan program yang optimal, dibuktikan bahwa setiap tahun SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo mendapatkan kepercayaan untuk menyelenggarakan program *Double Track* dengan keterampilan tataboga (pastry bakery) dan multimedia (desain grafis).

3. Analisis tentang Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar pada Program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Menurut Wahyuni kurikulum merupakan sebagai seperangkat rencana dan sistem tentang isi dan bahan yang akan diajarkan serta metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang menjadi pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁰⁹

Hal tersebut selaras dengan paparan data diatas bahwa, kurikulum program *Double Track* dibuat oleh ITS. Sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. ITS memberikan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum kepada trainer sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sangat sesuai jika menerapkan kurikulum merdeka. kurikulum merdeka belajar ini lebih memberikan kesempatan sekolah untuk mendesain kurikulumnya sendiri. Sehingga dengan adanya kurikulum merdeka ini pola belajar seperti *Double Track* bisa lebih leluasa lagi. Seperti yang dijelaskan pada Badan Standar Nasional Pendidikan, bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan suatu kurikulum pembelajaran yang membidik pada pendekatan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Peserta didik dapat memilih pelajaran yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya.¹¹⁰

¹⁰⁹ Murida Yunailis, "Kajian Teori Humanistik Maslow dalam Kurikulum 2013", Al-Idaroh: Jurnal Kependidikan Islam, Vol 9, No 1, 2019, 91

¹¹⁰ Admin, Ghirah Belajar, Kurikulum Merdeka https://www.ghirahbelajar.com/2022/04/unduh-materi-pdf-kurikulum_merdeka.html?m=1, 01 April 2022, diakses pada tanggal 12 Mei 2022.

Dalam lingkup yang luas maupun kecil, sebuah kurikulum didesain dengan pola organisasi dari komponen-komponen kurikulum lengkap dengan perlengkapan penunjangnya. Di dalam komponen-komponen kurikulum terdapat tujuan, isi atau materi, proses atau sistem pembelajaran, media atau sumber serta evaluasi. Komponen kurikulum program SMA *Double Track* meliputi:

a. Komponen Tujuan

Tujuan merupakan gambaran dari harapan, yaitu sasaran yang menjadi acuan bagi semua aktivitas program yang dilakukan untuk mencapainya. Dalam kurikulum perlu dirumuskan sebuah tujuan kurikulum, karena tujuan akan mengarahkan komponen-komponen lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan didasarkan pada dua hal, yaitu pertama adalah perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara.¹¹¹

Hal tersebut selaras dengan deskripsi pada paparan data di atas bahwa, pada kurikulum *Double Track* terdapat komponen tujuan pembelajaran yang sangat jelas. Tujuan dari pembelajaran keterampilan kewirausahaan yaitu:

- 1) Memberikan keterampilan dan mengasah jiwa kewirausahaan kepada para siswa.

¹¹¹ Sudarman, *Pengembangan Kurikulum*, (samarinda: Mulawarman University PRESS, 2019), 9

- 2) Memberikan bekal pengetahuan dan kompetensi sesuai dengan bidang keahlian yang dipilih.
- 3) Menumbuhkan lulusan SMA yang siap kerja sesuai dengan sertifikat yang dimiliki.
- 4) Memberikan pengalaman bidang usaha dan produk yang bisa dikembangkan setelah siswa mengikuti pelatihan keterampilan.

b. Komponen Isi (Materi atau Bahan Ajar)

Isi kurikulum adalah susunan bahan kajian dan pembelajaran yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang meliputi bahan kajian dan juga mata pelajaran. Bahan ajar sendiri tersusun atas topik-topik dan sub-sub topik tertentu. Tiap topik atau sub topik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan tersusun dalam rangkaian dan berhubungan antara satu konten dengan konten lainnya, yang kemudian membentuk rangkaian isi kurikulum.¹¹²

Hal tersebut sesuai dengan paparan data diatas bahwa, komponen kurikulum program *Double Track* terdapat komponen isi sesuai dengan jurusan. Pada jurusan tataboga terdapat komponen isi tentang pembuatan produk pastry bakery. Sedangkan pada jurusan multimedia berisikan kesiapan untuk pembuatan desain grafis.

c. Organisasi atau Struktur

¹¹² Ibid., 10

Taba berpendapat bahwa, jika kurikulum merupakan suatu rencana untuk belajar maka isi dan pengalaman belajar membutuhkan pengorganisasian sedemikian rupa sehingga berguna bagi tujuan-tujuan pendidikan.

Organisasi kurikulum yang dimaksudkan ialah tatanan materi, baik yang berkenaan dengan bentuk bahan dan pelaksanaannya. Tatanan materi yang berkenaan dengan bentuk bahan (struktur horizontal) diatur dengan cara: 1) pemisahan mata pelajaran yang berdiri sendiri, 2) penyinggungan atau penghubungan antar bahan kurikulum dalam berbagai mata pelajaran.¹¹³

Hal tersebut sesuai dengan deskripsi pada paparan di atas bahwa, kurikulum program *Double Track* jurusan tataboga dan multimedia tertata dengan jelas dan sistematis, untuk mempermudah dalam pelaksanaannya. Pada komponen organisasi terdapat kesiapan alat dan bahan yang telah dirancang beserta model pelaksanaan yaitu dengan metode pembelajaran teori dan praktek.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan alat ukur untuk mengetahui keterlaksanaan program dan juga tingkat keberhasilan yang telah dicapai dikaitkan dengan rencana yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Seperti halnya pada evaluasi program *Double Track* sesuai

¹¹³ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, (Palopo: Kampus IAIN Palopo, 2018), 52-53

dengan paparan data diatas, terdapat 2 aspek yang perlu diperhatikan sehubungan dengan evaluasi yaitu:

- 1) Evaluasi harus menilai apakah telah terjadi perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Hal ini akan terlihat setelah siswa mengikuti pembelajaran keterampilan selama 120 jam pelajaran. Evaluasi yang diharapkan siswa mampu untuk melakukan pembuatan produk, pemasaran serta mencapai kemandirian total.
- 2) Evaluasi sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam suatu waktu tertentu. Selaras dengan paparan data, evaluasi program *Double Track* tidak hanya menggunakan satu alat penilaian saja, akan tetapi evaluasi dilakukan dengan melakukan uji kompetensi dengan menjawab soal pertanyaan dari ITS, praktek, dan juga membuat portofolio.

Keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan sangat menentukan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Metode pembelajaran menurut Djamarah yaitu suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh trainer supaya pengajaran yang dilakukan bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pembelajaran

berakhir.¹¹⁴ Metode pembelajaran yang digunakan pada program *Double Track* yaitu teori dan praktek sebagai berikut:

- a. Metode ceramah, mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pada tahap ini trainer sebagai pengajar memberikan pengenalan terlebih dahulu sebelum praktek dimulai. Hal ini bertujuan supaya siswa dapat mengetahui apa saja bahaya dan keselamatan pada penggunaan alat-alat yang nantinya akan digunakan. Estimasi waktu pada pemberian teori hanya 12 jam dari 120 jam pelajaran.
- b. Metode drill (latihan keterampilan), yaitu suatu metode mengajar dengan memberikan kegiatan latihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik supaya siswa memiliki keterampilan yang lebih tinggi terkait materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan paparan data di atas bahwa, dengan metode latihan keterampilan, siswa akan mengetahui bagaimana proses pembuatan produk dengan pembelajaran berdampingan. Pelaksanaan pembelajaran program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan juga di rumah ataupun di tempat trainer. Jika pelaksanaan pembelajaran tidak memungkinkan untuk dilakukan di sekolah karena membutuhkan alat berat maka akan dibuat sistem magang supaya semua siswa dapat berkecimpung di dunia wirausaha.

¹¹⁴ Muhammad Efendi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*”, (Semarang: UNNISULA PRESS, 2013), 15-16

Sebagai tenaga pelatih program *Double Track* bekerja sama dengan DUDI sesuai dengan permintaan dari ITS. Sesuai dengan paparan data pencarian DUDI tidak mudah. Karena tidak semua DUDI mau diajak kerja sama dengan memberikan pelatihan kepada siswa. Oleh karena itu tim *Double Track* SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo mengutamakan tenaga pelatih mencari dari kerabat supaya lebih enak untuk bekerja sama. Namun tetap memenuhi pada kriteria seorang trainer.

Secara umum pada evaluasi pembelajaran terdapat kriteria keberhasilan pembelajaran adalah 1) keberhasilan peserta didik menyelesaikan serangkaian tes, baik tes formatif, tes sumatif, maupun tes keterampilan yang mencapai tingkat keberhasilan rata-rata 60%, 2) setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum, tingkat ketercapaian kompetensi ini ideal 75%, 3) ketercapaian keterampilan vaksional atau praktik bergantung pada tingkat resiko dan tingkat kesulitan, ditetapkan idealnya sebesar 75%.¹¹⁵

Hal tersebut sesuai dengan paparan data di atas bahwa, pada tahap akhir yaitu evaluasi merupakan tahapan sebagai alat ukur seberapa jauh siswa memahami saat pembelajaran berlangsung. Pada program *Double Track* evaluasi dilakukan dengan beberapa uji kompetensi. Yang pertama, uji kompetensi tes CBT yang dimonev dari ITS. Yang kedua, uji

¹¹⁵ Surya Dharma, Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2008, <https://text-id.123dok.com/document/zw0m3oly-kriteria-dan-indikator-keberhasilan-pemelajaran.html>, Jakarta, Juni 2008, Diakses pada tanggal 22 Januari 2022.

kompetensi praktek pembuatan produk sesuai dengan jurusan yang diambil, dan yang ketiga, membuat portofolio produk unggulan dari masing-masing siswa lengkap beserta takaran dan cara pembuatannya. Jika siswa lolos mengikuti uji kompetensi tersebut siswa akan mendapatkan sertifikat keahlian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo tentang “Pengelolaan Program *Double Track* sebagai Upaya Peningkatan *Vocational Skill*”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo mendesain program *Double Track* ini sebetulnya terinspirasi dari 2 hal. 1) Hasil sosialisasi program *Double Track* dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dan terinspirasi dari sekolah-sekolah di Madura yang telah melaksanakan *Double Track*. 2) Lebih jauh inspirasi tersebut didukung oleh data bahwa ada kesamaan karakter sekolah SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dengan sekolah SMA *Double Track* di Madura yaitu sebagian besar siswa tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan setelah lulus siswa menginginkan untuk bekerja.
2. Terdapat 4 pola kerja sama pada penyelenggaraan program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yaitu: 1) pola asuh dilakukan kerja sama antara Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dengan ITS, merupakan kerja sama yang saling menguntungkan. 2) pola inti plasma dilakukan kerja sama antara ITS dengan lembaga SMA, karena kedua pihak merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan lembaga mitra. 3) pola futuristik dilakukan kerja sama oleh tim *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, karena tim *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dibuat sebagai cara pembagian kerja yang berbeda dalam

rangka membangun tujuan yang sama. Dan 4) pola kemitraan sesuai kebutuhan, dilakukan kerja sama antara lembaga SMA penyelenggara program *Double Track* dengan DUDI, karena diantara kedua pihak terdapat kerja sama sesuai yang dibutuhkan lembaga dan kelompok mitra.

3. Pelaksanaan kegiatan belajar pada program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yaitu menggunakan kurikulum program *Double Track* yang dibuat oleh ITS. ITS memberikan keleluasaan kepada trainer untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuan siswa. Metode pembelajaran yang digunakan adalah teori dan praktek, pada jurusan tataboga (pastry bakery) dan multimedia (desain grafis). Dan sebagai tenaga pelatih SMA penyelenggara *Double Track* bekerja sama dengan DUDI. Kemudian pada tahap evaluasi program *Double Track* dimonev oleh ITS. Ada beberapa ujian yang dapat diikuti oleh siswa yaitu ujian CBT dari ITS, ujian praktek yang diambil dari nilai praktek sehari-hari, dan membuat portofolio yang merupakan produk unggulan dari masing-masing siswa lengkap dengan cara pembuatannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di lapangan, maka penulis bermaksud memberikan saran semoga dapat bermanfaat bagi SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo maupun bagi peneliti yang selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

- a. Pihak sekolah diharapkan lebih menguatkan pola kerja sama karena berdasarkan temuan apabila pola kerja sama dapat diterapkan dengan baik dan optimal akan menentukan kualitas kerja dalam meningkatkan produktivitas.
- b. Pihak tim *Double Track* dapat menerapkan kurikulum merdeka belajar pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar karena kurikulum tersebut sangat cocok digunakan seperti program SMA *Double Track*. Jika kurikulum dapat diterapkan dengan baik maka pola belajar pada program *Double Track* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo bisa lebih leluasa lagi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lebih menitik pada proses implementasi *Double Track*, namun penelitian ini belum bisa melihat apakah *Double Track* itu efektif atau tidak. Maka disarankan penelitian lagi yang melihat efektivitas pelaksanaan *Double Track* dengan meneliti para alumni yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan yang mengikuti program SMA *Double Track* dengan menggunakan metode kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, Ghirah Belajar, Kurikulum Merdeka, <https://www.ghirahbelajar.com/2022/04/unduh-materi-pdf-kurikulum-merdeka.html?m=1>, 01 April 2022, diakses pada tanggal 12 Mei 2022.
- Baderiah. *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Palopo: Kampus IAIN Palopo. 2018.
- Baskoro, F. Program SMA *Double Track* <https://www.slideshare.net/fajarbaskoro/program-sma-doubletrack>, 18 Juli 2019, Diakses pada tanggal 19 Januari 2022.
- Dakir. *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan Era Global*. Yogyakarta: K-Media. 2018.
- Dewi, Lisa Septia. *Pengelolaan Pendidikan*. Medan: Guepedia. 2020.
- Dharma, S. Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2008, <https://text-id.123dok.com/document/zw0m3oly-kriteria-dan-indikator-keberhasilan-pemelajaran.html>, Jakarta, Juni 2008, Diakses pada tanggal 22 Januari 2022.
- Diastara, Atysya Pramesty. “Pelaksanaan Program Double Track Tata Kecantikan dengan Berhijab di SMAN 1 Sooko Ponorogo”. e-Jurnal Vol 09, No 2, Tahun 2020, Edisi Yudisium 02 Tahun 2020.
- Efendi, M dkk. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNNISULA PRESS. 2013.
- Erwansyah, A. “Manajemen Pembelajaran dalam Kaitannya dengan Peningkatan Kualitas Guru”. Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1 Februari 2017.
- Gunawan, I. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Hafitri, N. “Rangkuman Fungsi Pengelolaan Staff”. Scribd, 11 Juni 2020, Diakses pada tanggal 12 Januari 2022.
- Harahap, N. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing. 2020.

- Hayati, S. *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia. 2017.
- Helmiati. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2012.
- Jaya, Hasma Nur. "Manajemen Pembelajaran untuk Menciptakan Suasana Belajar Menyenangkan di Masa New Normal". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 5, No 2, 2021.
- Kemdikbud, *Bahan Ajar Membangun Kemitraan*, Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BP-PAUD dan DIKMAS). Kalimantan Selatan: Tahun 2018.
- Khoirudin, A. "Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". *Institut Agama Islam Tribakti*, Vol 24, No 1, Kediri, Januari 2013.
- Kholis, N. "Implementasi Program Double Track Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Ekonomi Kreatif". UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021.
- Mardiyati, Baiq Dini dan Rudy Yuniawati. "Perbedaan Adaptabilitas Karir Ditinjau dari Sekolah SMA dan SMK". *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol 3, No 1, Juli 2015.
- Maula, Deniarika Alfiani. "Implementasi Kebijakan Program Double Track di SMA Negeri 1 Tongas Kabupaten Probolinggo". Universitas Muhammadiyah, Malang, April 2021.
- Maulana, A. *Pengelolaan Pembelajaran dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar PAUD*. Bandung: Buku Pedia Member of Guepedia Group. 2021.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol 12, Edisi 3, 2020.
- Meyana, Yulanda Elis dkk. "Kerja Sama Lembaga Pendidikan Pelatihan dengan Lembaga Lain Bidang Kejuruan". *Jurnal Pendidikan*, Vol 2, No 1, Januari 2017.
- Mino, M. <https://id.scribd.com/document/510249059/laporansmadt-buany-200209014139>, 2019/2020, Diakses pada tanggal 06 Februari 2022.
- Mukarom, Z dan Muhibudin Wijaya Laksana. *Manajemen Publik Relation*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2015.
- Naway, Fory A. *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2016.

- Nugraheni, F. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Pilar Media. 2014.
- Nugroho, Faozan Try. Kata-Kata Bijak tentang Pengalaman, <https://www.bola.com/ragam/read/4465925/45-kata-kata-bijak-tentang-pengalaman-pelataran-berharga-dalam-kehidupan>, 25 Januari 2021, diakses pada tanggal 07 Juni 2022.
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018, diakses pada 24 November 2021, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/104932/pergub-prov-jawa-timur-No.-139-tahun-2019>.
- Prayudi. *Public Relations Stratejik*. Yogyakarta: Komunikasi UPN Press. 2012.
- Pujiyono, B. *Konsep Manajemen Proyek*. Modul 1.
- Putra, Andika Trirangga dkk. “Implementasi Evaluasi Hasil Belajar pada Sekolah dengan Program *Double Track* di Provinsi Jawa Timur”. Universitas Brawijaya Malang.
- Raharjo, R. *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Magnum Pustaka. 2012.
- Rifai. *Kualitatif Teori, Praktek & Riset Penelitian Kualitatif Teologi*. Surakarta: Intheos. 2016.
- Rohman, A. *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang: Intelegensia Media. 2017.
- Roziqin, Z. “Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul”. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 1, No 1, Maret 2019.
- Sahid. “Pengelolaan Pendidikan Kecakapan Vokasional”. Tesis, Universitas Negeri Malang, 2008.
- Saleh, S. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan. 2017.
- Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media. 2012.
- Sarwono, J. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Sazali, H. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing. 2020.
- Setiawan, A. “Pengelolaan Program Kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol 1, No 2, Oktober 2019.
- Sitepu, Edy Syahputra. *Public Relations*. Medan: USU Press. 2011.

- SMKN 2 Pasuruan, Program Kerja Sama dan Kemitraan dengan DUDI <https://smkn2-pas.sch.id/program-keja-sama-dan-kemitraan-sekolah-dengan-dunia-usaha-dan-industri-du-di/>, 7 Februari 2020, Diakses pada tanggal 20 Februari 2022.
- Sudarman. *Pengembangan Kurikulum*. Samarinda: Mulawarman University PRESS. 2019.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. *Manajemen Kurikulum di Sekolah*. Bogor: Visi Nusantara Maju. 2018
- Sutrisno, F. Artikel Manajemen, <https://lpqi.org/manajemen-proyek-project-management/#:~:text=project%20Management%20adalah%20satu,kegiatan%20khusus%20yang%20berbentuk%20proyek>, 25 Agustus 2020, Diakses pada tanggal 22 Februari 2022.
- Tiean. Perbandingan SMA dengan SMK. Scribd. 26 Januari 2017. diakses pada tanggal 11 Januari 2022.
- Tim Website SMAPAN, SMA *Double Track* <https://sman1paiton.sch.id/read/15/double-track>, 29 September 2020, Diakses pada tanggal 19 Januari 2022.
- Wahyuningih, S. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM PRESS. 2013.
- Wardan, K. *Manajemen Kurikulum*. Malang: CV. Literasi Nusantara. 2021.
- Yuberti. *Teori Pembelajaran Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan I*. Lampung: Anugrah Utama Raharja. 2014.
- Yunailis, M. “Kajian Teori Humanistik Maslow dalam Kurikulum 2013”. Al-Idaroh: Jurnal Kependidikan Islam, Vol 9, No 1, 2019.